

**SUBSTANSI KECERDASAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PESERTA
DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**



Oleh:
Siti Khodijah
NIM: 14913172

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2017**

**SUBSTANSI KECERDASAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN
PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA (SMP)**



Oleh:

Siti Khodijah

NIM: 14913172

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA.

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khodijah

NIM : 14913172

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : SUBSTANSI KECERDASAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERKEMBANGAN KEBERAGAMAAN
PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA (SMP)

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Maret 2017
Yang menyatakan,



Siti Khodijah



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1042/PS-MSI/Peng./III/2017

TESIS berjudul : **SUBSTANSI KECERDASAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PESERTA
DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Ditulis oleh : Siti Khodijah

N. I. M. : 14913172

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 29 Maret 2017

Ketua

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Khodijah
Tempat/tgl lahir : Gresik, 20 Juni 1978
N. I. M. : 14913172
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **SUBSTANSI KECERDASAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Maragustam Siregar, MA. (.....)

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Penguji : Dr. Lantip Diat Prosojo, MA. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2017

Pukul : 13.00 – 14.00 WIB

Hasil : **Lulus**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

PERSETUJUAN

Judul :SUBSTANSI KECERDASAN DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PESERTA
DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
Nama : Siti Khodijah
NIM : 14913172
Konsentrasi : Pendidikan Islam

dapat diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 - 3 - 2017



Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1611/PS-MSI/ND/III/2017

TESIS berjudul : **SUBSTANSI KECERDASAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Ditulis oleh : Siti Khodijah

NIM : 14913172

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Maret 2017

Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

ABSTRAK

SUBSTANSI KECERDASAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Siti Khodijah
NIM. 14913172

Kecerdasan (*Zaka'*) dalam pendidikan Islam merupakan salah satu syarat keberhasilan seseorang mempelajari ilmu tetapi kecerdasan dalam psikologi pendidikan Islam belum memperoleh ruang pembahasan yang substansial. Pengajaran mata pelajaran PAI belum mencapai pada dorongan pemberdayaan kecerdasan. Usia SMP adalah fase kritis awal individu dalam menghadapi problem-problem beragama.

Obyek penelitian ini mengungkap substansi kecerdasan dalam jiwa manusia dan hubungan keterlibatannya terhadap perkembangan keagamaan peserta didik, dituangkan dalam pertanyaan penelitian, (1) Bagaimana substansi kecerdasan dalam struktur psikologis manusia?, (2) Bagaimana implikasi substansi kecerdasan terhadap perkembangan keagamaan pada peserta didik usia SMP?. Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan filosofis dan Psikologi Pendidikan Islam dengan metode *Qualitative Content Analysis*.

Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan Substansi kecerdasan adalah nur Ilahiah yang diproyeksikan melalui kapasitas 'aqliah (الْقُدْرَةُ الْعَقْلِيَّةُ), kapasitas naluriah (الْقُدْرَةُ الْعَرِيْزَةُ), dan kapasitas aktualisasi (الْقُدْرَةُ الْحَرَكَةُ). Implikasi substansi kecerdasan terhadap perkembangan keagamaan peserta didik usia SMP termanifestasi dalam profil peserta didik yang memiliki: Fondasi keimanan dan keislaman yang kuat, pola pikir keagamaan yang cerdas, rasa keagamaan yang kuat, pola sikap keagamaan yang tegas.

Keyword: *kecerdasan, psikologi, keagamaan.*

ABSTRACT

THE SUBSTANCE OF INTELLIGENCE AND THE IMPLICATIONS TO THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS EDUCATION FOR JUNIOR HIGH SCHOOL (SMP) STUDENTS

Siti Khodijah
NIM. 14913172

Intelligence (*Dzaka'*) in Islamic education is one of learning requirements for better learning achievement. However, the intelligence in Islamic Educational Psychology has never received enough attention among academicians. As a result, Islamic Education teaching subjects cannot empower the students to boost their intelligence. Junior high school age is a critical early phase in the individual faced with the problems of religion.

The object of this study reveals the substance of the human soul and intelligence in relation to the development of religious involvement of learners, poured into research questions, (1) How is the substance of the intelligence in the human psychological structure?, (2) How implications substances Islamic Educational Psychology intelligence perspective on the development of religious for junior high school age learners?. This research is a kind of library research by the Islamic Educational Psychology approach and Qualitative Content Analysis method.

The results of this study provide a conclusion that the substance of intelligence is the *nur Ilahiah* that projected through intellectual capacity (القدرة العقلية), instinctive capacity (القدرة الغريزية), and actualization capacity (القدرة الحركية). The implications substance of intelligence to the development of religious for junior high school students is immerse in the four aspects of the religious development of learners, namely: faith, knowledge, morals and charity themselves.

Keyword: *intelligence, psychology, religious.*

March 7, 2017

PROOFREADER STATEMENT

The information appearing herein has been read & evaluated in grammar & punctuation without changing the meaning & information from the original document by Center for International language & Cultural Studies of Islamic University of Indonesia CILACS UII
JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

CILACS
Center for International Language and Cultural Studies



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-

ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ-----	<i>Faḥah</i>	ditulis	a
◌ِ-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----◌ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Faḥah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>kaīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>Furūḍ</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لألن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ

ذَكَاءٍ وَجِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Ingatlah bahwa kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam hal,
Saya akan memberitahukan keenam perkara tersebut dengan jelas,
Cerdas, maju, sabar, bekal yang cukup,
petunjuk guru, dan waktu yang cukup.¹



¹Hamam Nashiruddin,. *Tafhim al Muta'allim fi tarjamah Ta'lim al Muata'allim*. (Kudus:Menara Kudus, 1962), hlm. 55

PERSEMBAHAN



Tesis ini peneliti persembahkan kepada:
Jurusan Pendidikan Islam Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang memberikan pertolongan kepada peneliti dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penelitian kepustakaan ini berjudul “Substansi Kecerdasan dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Keagamaan Peserta Didik Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)”. Penyusunan tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan serta dukungan dari berbagai kalangan internal dan eksternal akademik peneliti. Dengan segala hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LL.M., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. H. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Ketua Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Yusdani Ali Rahman, selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA., selaku Dosen Pembimbing tesis.
6. Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Dosen Penguji I tesis.

7. Dr. Lantip Diat Prasajo, MA., selaku Dosen Penguji II tesis.
 8. Segenap Dosen jurusan Pendidikan Islam di lingkungan MSI UII yang telah dengan ikhlas berbagi ilmu dan pengalamannya selama perkuliahan
 9. Segenap staf akademik dan karyawan di lingkungan MSI UII yang telah memberikan layanan terbaiknya
 10. Kedua orang tua peneliti, Ibu Umamah dan Bapak Marlihan, serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa, iklim bahagia, dan segala yang terbaik dalam kehidupan peneliti.
 11. Segenap kawan-kawan MSI UII 20014/2015 angkatan II yang memberikan dukungan moril selama peneliti kuliah.
 12. Segenap penulis yang pemikiran dan karyanya telah menjadi rujukan dalam penyusunan tesis maupun penyelesaian tugas-tugas kuliah peneliti.
- Peneliti sampaikan *jazakumullah khairan katsira*. Semoga semua bentuk dukungannya menjadi amal jariyah dan berkah bagi diri peneliti. Amin

Yogyakarta, 05 Maret 2017

Peneliti,

Siti Khodijah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN KETUA MSI	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
NOTA DINAS.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu	11
B. Kerangka Teori.....	20
1. Teori Substansi	20
2. Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi Barat	22
3. Teori Implikasi	42
4. Konsep Perkembangan Keagamaan	43
5. Psikologi Pendidikan Islam sebagai Pendekatan.....	53
BAB III : METODE PENELITIAN	59
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	59
B. Sumber Data.....	60
C. Seleksi Sumber.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Teknik Analisa Data	63
BAB IV: HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	66
A. Hasil Penelitian	66
1. ‘ <i>aql</i> dan Kondisi Psikologisnya.....	66

2. <i>Qalb</i> dan Kondisi Psikologisnya	69
3. Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam	72
B. Analisis Penelitian	75
1. Substansi Kecerdasan	75
2. Implikasi Substansi Kecerdasan	88
BAB V : PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Diskusi	101
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika pemikiran pendidikan Islam merupakan bagian dari perkembangan tradisi keilmuan dalam Islam. Dinamika tersebut untuk memberikan dasar berpikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual di luar Islam. Pada tahap *taswiyah* (tahap penyempurnaan) fungsi kependidikan Islam adalah mempersiapkan agar seluruh fitrah peserta didik mengalami tumbuh kembang dan aktual secara fungsional, jasmaniyah dan ruhaniyah.¹

Tugas utama pendidikan adalah memberikan bimbingan pada pertumbuhan anak agar berlangsung secara wajar dan optimal. Hukum dalam memberikan bimbingan dalam proses pendidikan adalah *pertama*, bahwa setiap anak memiliki kepribadian yang unik. *Kedua*, bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. *Ketiga*, bahwa setiap tahap pertumbuhan mempunyai ciri-ciri tertentu,² sedangkan hasil pendidikan adalah terwujudnya perubahan tingkah laku yang diharapkan, yang meliputi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

¹Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya, Karya Aditama, 1996), hlm. 62-66.

²Moeslichatoen Rosjidan, "Dasar-dasar Psikologis Dalam Pendidikan", *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 106-113.

Secara formal pembahasan mengenai kecerdasan dalam psikologi islami maupun psikologi pendidikan Islam dapat dikatakan tidak ditemukan, namun peran kecerdasan dalam konsep pendidikan Islam diakui sebagai faktor pendukung keberhasilan dalam *thalab al ilm*.

Pendekatan empiris keilmuan Psikologi kontemporer menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan dalam ketiga domain tersebut tidak dipungkiri didukung oleh faktor kecerdasan sehingga muncul teori-teori kecerdasan baru setelah kemapanan teori kecerdasan intelektual, seperti teori kecerdasan emosional *multiple intelligence*, kecerdasan spiritual, maupun kecerdasan sosial. Sebelum teori kecerdasan Barat lahir, Sayidina Ali bin Abi Thalib sebagaimana dikutip oleh al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim wa al Muta'allim* menyebutkan bahwa kecerdasan (*Ẓaka'*) dalam pendidikan Islam merupakan salah satu syarat keberhasilan seseorang mempelajari ilmu.³ Kecerdasan (*Ẓaka'*) secara etimologi berarti kecepatan memahami.⁴ Kecerdasan dalam Islam merupakan salah satu dari fenomena keagamaan yang mana tidak keseluruhan bagiannya dapat dihampiri dengan metode empiris (experimen maupun pengukuran).

Pemberdayaan kecerdasan dalam pengajaran mata pelajaran keagamaan Islam di sekolah-sekolah utamanya jenjang SMP masih terbatas pada memberikan pengetahuan mengenai syariat-syariat dan tata cara melaksanakan hal-hal yang bersifat amaliah, belum mencapai upaya bagaimana kecerdasan

³Hammam Nashiruddin,. *Tafhim al Muta'allim fi tarjamah Ta'lim al Muata'allim*. (Kudus:Menara Kudus, 1962), hlm. 55.

⁴A.W. Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia*, ed. 2, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 449.

memiliki peran pada penguatan dimensi-dimensi keagamaan peserta didik, seperti mendorong siswa menggunakan penalaran-penalaran maupun emosi-emosi dalam beriman, berislam, maupun berihsan. Kecerdasan belum dipandang sebagai modal untuk memberdayakan potensi-potensi yang melekat pada dirinya sehingga internalisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik nampak belum maksimal.

Dalam kehidupan sehari-hari remaja sering mengalami problem-problem (*stressor*) yang menyebabkan kerentanan psikologis seperti stres, ketakutan, kecemasan, agresivitas, melarikan diri pada perilaku maladaptif. Penelitian eksperimen Julianto dan Subandi memberikan *treatment* berupa memberikan bantuan kepada subjek untuk menemukan semangat dan mempersepsikan secara positif kejadian dalam hidupnya, menjadikan Allah sebagai satu-satunya *anchor* yang dapat diandalkan sehingga kondisi psikologis dapat kembali stabil. Perlakuan reflektif intuitif membaca surah al-Fatihah ini dinyatakan dapat memberikan pengaruh signifikan meminimalisir dampak depresi di kalangan pelajar.⁵

Penelitian pengajaran keagamaan dengan pendekatan sistem *boarding school* sebagai upaya mengatasi kesenjangan kapasitas intelektual siswa dengan sikap intelektual siswa menunjukkan hasil bahwa intensitas pendidikan keagamaan dalam sistem *boarding school* berpengaruh signifikan terhadap

⁵Very Julianto dan Subandi, "Membaca al-Fatihah Reflektif Intuitif untuk menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas", Jurnal Psikologi Volume 42, Nomor. 1, April 2015, hlm. 34-46.

prestasi keagamaan dalam sikap religious peserta didik.⁶ Studi komparasi menunjukkan jenis sekolah (sekolah berlatar keagamaan dengan sekolah umum) juga berpengaruh terhadap perilaku moral siswa yang disebabkan oleh masing-masing sekolah mempunyai kondisi lingkungan sosial dan muatan mata pelajaran yang berbeda.⁷

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan agama berpengaruh terhadap perkembangan dimensi-dimensi keagamaan siswa. Pada dasarnya manusia memiliki insting beragama yang membutuhkan pemberdayaan melalui pendidikan. Namun ketiga penelitian tersebut tidak menjelaskan bahwa kecerdasan adalah faktor yang memiliki peran penting dalam mengkonstruksi perkembangan keagamaan peserta didik usia SMP.

Teori kecerdasan dalam Psikologi Barat memiliki kecenderungan berangkat dari filsafat Yunani yang tentunya memiliki perbedaan yang substansial dengan pemikiran Islam yang bersumber pada al Qur'an dan Hadis, seperti penjelasan tentang manusia dan segala potensi yang melekat dalam diri manusia masih bersifat parsial, tidak memandang jasmani dan ruhani manusia secara integral. Selanjutnya, Psikologi Islami sebagai *basic* dari Psikologi Pendidikan Islam belum menyentuh pembahasan mengenai

⁶Yunita Latifah, dkk., "Pembinaan Keagamaan Siswa SMP di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung", Jurnal Tarbawi, Vol. 2 nomor 2 tahun 2015, hlm. 137-150, diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3451/2437> pada 15 Desember 2016 pukul 10:21 a.m.

⁷Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama". Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Volume 33, no. 2, hlm. 1-16, diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7078/5530>, pada 15 Desember 2016 pukul 12:20 p.m.

substansi kecerdasan sedangkan Islam mendorong manusia pada optimalisasi secara aktual dan fungsional potensi-potensi mereka.

Penerapan konsep Psikologi Barat secara keseluruhan ke dalam ruang berpikir pendidikan Islam kiranya dipandang belum memadai karena memiliki kemungkinan terjadi bias-bias nilai pada pijakan konsepnya. Pendekatan-pendekatan Psikologi Barat mengindikasikan bahwa bukti ilmiah mengatakan manusia adalah makhluk multidimensi dan juga multipotensi, tetapi pemahaman dimensi manusia sebagai makhluk dalam konteks '*abdullah*, sekaligus *khalifatullah* memerlukan perspektif yang berbeda dengan kajian perspektif Psikologi Barat. Segala pengetahuan dibangun oleh al-Qura'an bertujuan agar manusia mengais hikmah dalam setiap ayat baik yang berupa konsep maupun yang berupa kisah sehingga perkembangan pengetahuan sejalan dengan kandungan al-Qur'an.

Dampak langsung dari pembahasan kecerdasan dalam lingkup pendidikan adalah komponen peserta didik. Peserta didik dalam pelaksanaan program pendidikan berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek peserta didik berperan sebagai bagian dari kebermutuan lembaga pendidikan, yaitu peserta didik akan menjadi kriteria berhasilnya institusi dalam menumbuhkembangkan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kesehatan kejiwaan mereka. Perannya sebagai obyek peserta

didik merupakan target transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan serta transmisi budaya.⁸

Peserta didik dalam rumusan undang-undang sistem pendidikan nasional memiliki pengertian *anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu*.⁹ Dalam pengertian lain, peserta didik adalah individu yang memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar mengalami proses tumbuh kembang yang baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan pendidiknya.¹⁰ Selanjutnya, peserta didik adalah individu yang memperoleh pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan dan menyempurnakan aspek-aspek tertentu dalam dirinya.¹¹ Ahmad Tafsir mendefinisikan peserta didik sebagai manusia yang sempurna dalam perspektif Islam, yaitu individu yang diberikan pendidikan agar memiliki kekuatan, kesehatan, dan keterampilan jasmani, cerdas dan pandai, serta kualitas rohani yang tinggi.¹²

Di Indonesia, peserta didik usia SMP pada umumnya adalah anak dengan rentang usia 13-16 tahun. Rentang usia ini menurut Psikologi perkembangan anak berada diantara fase remaja remaja awal atau masa pubertas (12-15 tahun) dan fase remaja pertengahan (15-18 tahun).¹³ Rentang usia tersebut

⁸Sukarti Nasihin dan Sururi, "Manajemen Peserta Didik", *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 203-204.

⁹UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 1 ayat 4.

¹⁰Sururi, *Manajemen...*, hlm. 205.

¹¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 23-24

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2004), hlm. 41-46.

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 190.

dalam syariat Islam anak telah memasuki fase *baligh* yang mana anak telah dikenai ketetapan taklif (perintah dan larangan syariat).¹⁴ Menurut Ibn Taimiyah dalam Qahthani fase *taklif* adalah fase ketika anak telah *ihtilam* dan memiliki pemahaman dan kecerdasan.¹⁵

Pada usia tersebut pada umumnya perkembangan keagamaan anak mulai menurun, mereka mulai malu datang mengaji, malas shalat dan cenderung mulai gemar menunjukkan gejala-gejala menjauh dari ajaran Islam. Sedikit sekali siswa SMP yang masih memegang teguh ajaran agama yang diajarkan oleh orang tua dan guru. Guru mata pelajaran PAI mulai kewalahan mengontrol perilaku keagamaan di sekolah, hal ini kemungkinan dipicu oleh kelemahan pendekatan dalam pembelajaran matapelajaran PAI. Aspek perkembangan keagamaan mereka mulai membutuhkan agama, menjadikan agama sebagai sebuah ideologi dan pegangan hidup. Pendekatan afektif yang sering diberlakukan guru pada umumnya hanya sampai pada dorongan mengerjakan ibadah, belum mendorong pada kesadaran dan kebutuhan beragama, padahal mereka perlu dipersiapkan keagamaan yang kuat menuju usia dewasa.

Secara psikologis anak-anak pada rentang usia ini mengalami pertumbuhan kognisi, afeksi dan psikomotorik yang pesat sedangkan guru dalam mengajarkan agama islam kurang memanfaatkan potensi tersebut

¹⁴Ibn Qayyim al Jauziyyah, *Tufatul Maulud Bi Ahkamil Maulud*, terj. Harianto, Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2010), hlm. 537-545.

¹⁵Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani, *Al Hadyu An Nabawi li Tarbiyah al Aulad fi Dhau' Al Qur'an wa As Sunnah*, terj. Muhammad Muhtadi, Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad, (Solo: Zam-zam, 2013), hlm. 191.

sebagai modal mendorong perkembangan keagamaan yang ideal. Berdasarkan argumentasi tersebut maka kiranya dipandang perlu melakukan kajian ilmiah mengenai substansi kecerdasan dan konsekuensi logisnya terhadap perkembangan keagamaan bagi peserta didik usia Sekolah Menengah Pertama (SMP).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari paparan latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan pada mengungkap substansi kecerdasan dalam jiwa manusia dan konsekuensi logisnya terhadap perkembangan keagamaan peserta didik. Fokus tersebut dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana substansi kecerdasan dalam struktur psikologis manusia?
2. Bagaimana implikasi substansi kecerdasan terhadap perkembangan keagamaan peserta didik usia SMP?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendefinisikan substansi kecerdasan dengan sudut pandang psikologi Islami.
 - b. Mendeskripsikan implikasi substansi kecerdasan terhadap perkembangan keagamaan peserta didik usia SMP.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritik sebagai pengkayaan khazanah keilmuan dalam Psikologi Pendidikan Islam

- b. Secara praksis dapat digunakan sebagai referensi untuk mendukung tercapainya tujuan pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, *pertama*, pendahuluan, *kedua*, kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori, *ketiga*, metode penelitian, *keempat*, hasil dan analisis penelitian, *kelima*, penutup sebagaimana diatur dalam teks pedoman penulisan tesis dan disertasi di lingkungan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Bab pertama atau bab pendahuluan memuat latar belakang penelitian yang membahas tentang argumentasi tema penelitian. Signifikansi tema tersebut dipertajam melalui fokus masalah yang turunkan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Adapun hal yang ingin dicapai dalam tema penelitian ini dirumuskan dalam tujuan dan manfaat penelitian. Selanjutnya, untuk memahami alur logis pada tesis ini maka disajikan dalam sistematika pembahasan yang memuat *logical squence* antarbab dan antarsubbab sebagai cerminan bahwa isi dari tesis ini adalah satu kesatuan yang integral.

Bab kedua memuat kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian terdahulu memuat penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, sedangkan kerangka teori memuat teori-teori yang relevan dengan tema untuk menyusun kerangka berpikir dalam penyusunan tesis ini.

Bab ketiga memuat tentang langkah-langkah dalam menggunakan metode penelitian, meliputi: jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.

Bab keempat memaparkan temuan penelitian dan analisis penelitian. Subbab hasil penelitian berisi paparan hasil penelitian. Subbab analisis penelitian memaparkan jawaban atas pembahasan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah.

Bab kelima memuat penegasan jawaban dari rumusan masalah sebagaimana dipaparkan dalam subbab analisis penelitian yang akan ditulis pada bagian kesimpulan. Bagian diskusi memuat kajian hasil temuan yang menarik untuk dipaparkan tetapi tidak dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yang tidak sesuai dengan teori yang digunakan. Selanjutnya pada bagian saran berisi tawaran atau rekomendasi untuk institusi terkait dan peneliti lebih lanjut.

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan ulasan literasi (*literature review*) untuk menunjukkan bahwa topik yang menjadi kajian belum pernah diteliti dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian diantara penelitian-penelitian sebelumnya sehingga terhindar dari unsur plagiasi. Dalam penelitian ini ulasan literasi bersumber dari tesis, jurnal penelitian, dan disertasi.

Pertama, Penelitian oleh Karwadi, *Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung*. penelitian ini difokuskan pada kajian kecerdasan emosi perspektif Hasan Langgulung, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana pandangan Langgulung terhadap dimensi psikologis manusia?, (2) Apa saja unsur-unsur kecerdasan emosional yang terkandung dalam pemikiran pendidikan Langgulung?, (3) dimana posisi pemikiran Langgulung dalam wacana kecerdasan emosional barat?, (4) bagaimana mengintegrasikan pemikiria Langgulung dalam pendidikan Islam?. Teori yang digunakan adalah teori kecerdasan emosional Daniel Goleman. Jenis penelitian *library research* ini menghasilkan temuan: *pertama* dimensi psikologis manusia terdiri dari: jiwa (*al-nafs*), akal (*al- 'aql*), hati (*al-qalb*), ruh (*al-ruh*) yang semuanya disebut fitrah (*al-fitrah*). *Kedua*, unsur-unsur kecerdasan emosional Langgulung terangkum dalam konsep kesehatan mental

(*shihhah al-nafsiyyah*) yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola potensi psikologisnya (EQ personal) dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan alam sekitar baik benda maupun manusia (EQ sosial). *Ketiga*, posisi pemikiran Langgulung dalam wacana kecerdasan emosional Barat memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan pandangan bahwa manusia memiliki potensi psikologis mengaktualisasikan diri (*self-actualization*). Perbedaannya terletak pada konsep dasar dan asumsi dasar mengenai muatan potensi psikologis manusia. *Keempat*, pemikiran Langgulung menurut peneliti dapat dikonseptualisasikan dalam lembaga pendidikan, kurikulum, pendidik dan peserta didik.¹

Kedua, penelitian oleh Suwono, *Pengembangan Permainan Instrumentalia Musik Perkusi Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Fokus penelitian ini adalah mengembangkan permainan alat musik untuk meningkatkan kecerdasan majemuk pada anak usia dini, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana mengembangkan permainan instrumentalia musik perkusi berbasis budaya lokal yang layak dan dapat digunakan meningkatkan kecerdasan (kecerdasan musikal, emosional, interpersonal, spasial dan kinestetik) anak?. (2) bagaimana efektifitas permainan instrumentalia musik perkusi bagi peningkatan kecerdasan anak usia dini?. Jenis penelitian R&D (*Research and Development*) dengan metode kombinasi ini memadukan teori perkembangan dan teori *multiple intelligence* memberikan kesimpulan: (1) permainan instrumentalia dikembangkan dengan

¹Karwadi, "Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008.

teknik bermain musik yang menarik, sederhana, mudah dipahami oleh anak dapat meningkatkan kecerdasan musikal, emosional, interpersonal, spasial, dan kinestetik anak, (2) produk permainan instrumentalia efektif digunakan sebagai alternatif bermain dan belajar anak usia dini tentang kepekaan terhadap nada, belajar pengendalian diri, belajar bekerjasama, belajar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, dan menumbuhkan keterampilan diri.²

Ketiga, penelitian oleh Halmiah Palamban, *Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran al-Qura'an di Madrasah melalui Model Living Values Education*. Fokus penelitian ini adalah melihat kontribusi *Model Living Values Education* (LVE) terhadap kecerdasan spiritual peserta didik, dengan rumusan masalah (1) bagaimana pendidikan menghidupkan nilai (LVE)?, (2) bagaimana kontribusi pendidikan LVE pada pembangunan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pembelajaran al-Quran Hadis di madrasah?. Penelitian kepustakaan dengan menggunakan teori kecerdasan spiritual sebagai alat analisisnya ini menginterpretasikan bahwa (1) LVE merupakan metode pembelajaran untuk menghidupkan nilai-nilai kebaikan yang dirangkum dalam 12 nilai yang ada dalam diri peserta didik, (2) LVE merupakan metode yang sesuai dan efektif untuk membangun kecerdasan spiritual peserta didik.³

²Suwono, "Pengembangan Permainan Instrumentalia Musik Perkusi Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011.

³Halmiah Palamban, "Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran al-Qura'an di Madrasah melalui Model Living Values Education", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Keempat, penelitian oleh Muhammad Riyanto, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, dan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Anak Panti Asuhan BASA (Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta)*. Fokus penelitian ini adalah mengukur pengaruh kecerdasan perilaku prososial anak, dengan rumusan masalah: (1) seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA?, (2) seberapa besar pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA?, (3) seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA?. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*, dengan analisis regresi berganda penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kecerdasan Emosional, kecerdasan Intelektual dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA.⁴

Kelima, penelitian oleh Anwar Fuadi. *Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditinjau dari Konsep Diri Akademik dan Kecerdasan Emosi*. Fokus penelitian ini adalah melihat hubungan konsep diri akademik dan kecerdasan emosi dengan prestasi akademik, dengan rumusan masalah apakah konsep diri akademik dan kecerdasan emosi mempunyai hubungan dengan prestasi akademik siswa SMP "I"?. Temuan dari penelitian ini adalah konsep diri akademik dan kecerdasan emosi bersama-sama mempunyai korelasi signifikan (21,4%) dengan prestasi akademik, secara

⁴Muhammad Riyanto, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, dan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Anak Panti Asuhan BASA (Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta)", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2013.

terpisah konsep diri juga berpengaruh positif (12,6%) terhadap prestasi akademik, dan kecerdasan emosi juga berpengaruh positif (8,76%) terhadap prestasi akademik.⁵

Keenam, penelitian oleh I Made Rustika, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Remaja*. Fokus penelitian ini adalah membuktikan faktor-faktor psikologis terhadap prestasi akademik remaja (mahasiswa usia remaja), dengan rumusan masalah: (1) bagaimana pengaruh inteligensi faktor *g*, efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik?, (2) bagaimana pengaruh inteligensi faktor *g* dan kecerdasan emosional terhadap efikasi diri?, (3) bagaimana pola asuh autoritatif terhadap efikasi diri dan kecerdasan emosional?. Jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan psikologi ini menggunakan kerangka teori efikasi diri, teori kognisi sosial, dan teori kecerdasan emosional. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Proses internal yang paling berperan dalam pencapaian prestasi akademik adalah inteligensi faktor *g*, sedangkan efikasi diri dan kecerdasan emosional tidak berperan. Tidak berperannya efikasi diri terhadap pencapaian prestasi akademik berkaitan dengan tidak adanya peran inteligensi terhadap efikasi diri dalam penelitian ini, sehingga dapat disebutkan banyak subjek penelitian yang mempunyai taraf efikasi diri tinggi tidak memiliki taraf inteligensi tinggi, sehingga banyak subjek penelitian yang merasa yakin dapat mencapai prestasi tinggi (efikasi diri tinggi) tidak didukung oleh kemampuan (inteligensi faktor *g*) yang memadai. Temuan teoritis dalam penelitian ini adalah : (1) Tingkah

⁵Anwar Fuadi, "Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditinjau dari Konsep Diri Akademik dan Kecerdasan Emosi", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2013.

laku orang tua autoritatif sebagai faktor stimulus dapat menjadi model yang mempengaruhi perubahan proses internal (kecerdasan emosional dan efikasi diri). (2). Inteligensi faktor *g* (aspek kognitif proses internal) tidak menentukan perubahan taraf efikasi diri (aspek afektif proses internal); (3) Inteligensi faktor *g* (aspek kognitif proses internal) berperan dalam pencapaian prestasi akademik.⁶

Ketujuh, penelitian oleh Anisa Dwi Makrufi, *Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam*. Fokus penelitian ini adalah mengkaji pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligence (MI)* perspektif Munif Chatib, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence (MI)* dalam perspektif Munif Chatib?, (2) bagaimana model pendidikan Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam?. Jenis penelitian *Library Research* ini menggunakan teori *MI* Howard Gardner sebagai alat analisisnya, dan memberikan kesimpulan: *pertama*, menurut Munif Chatib pembelajaran berbasis *MI* di sekolah meliputi tiga tahap, yaitu Input, proses, dan output. Input menggunakan pola *Multiple intelligence Research (MIR)* dalam penerimaan siswa baru, pada tahap proses terdapat teknik *brain*, strategi mengajar, produk, dan benefit. Pada tahap output menggunakan penilaian autentik. *Kedua*, menurut Munif Chatib model pendidikan Islam perlu memperhatikan topik tertentu: menganalisa pendekatan *MI* yang sesuai dengan materi, membuat skema untuk mendapat gambaran penggunaan metode,

⁶I Made Rustika, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Remaja", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2014.

memilih dan menyusun ke dalam rencana pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berbasis *MI* antara lain: portofolio, penilaian selama proses belajar, dan soal tertulis.⁷

Kedelapan, penelitian oleh Siti Kamilah. *Implementasi Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Playgroup dan Kindergarten Ananda Mentari Condongcatur Yogyakarta*. Fokus penelitian ini adalah melihat implementasi pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligence (MI)* pada anak usia dini, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana pengembangan strategi pembelajaran (*MI*) di lokasi penelitian?, (2) Apa Faktor pendukung dan penghambat pengembangan strategi pembelajaran *MI* di lokasi penelitian?. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori *MI* Howard Gardner. Jenis penelitian Kualitatif ini memberikan kesimpulan: (1) pengembangan pembelajaran dengan pendekatan *MI* pada anak usia dini di lokasi penelitian dilakukan dengan cara mengintegrasikan teori *MI* ke dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam kurikulum. (2) faktor pendukung implementasi pendekatan *MI* antara lain kurikulum, keterlibatan pendidik dan peserta didik, dan jalinan komunikasi dengan orang tua. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hambatan implementasi *MI* dalam pendidikan anak usia dini.⁸

⁷Anisa Dwi Makrufi, "Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.

⁸Siti Kamilah, "Implementasi Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Playgroup dan Kindergarten Ananda Mentari Condongcatur Yogyakarta". *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Kesembilan, penelitian oleh Mirda Yuliani, *Efektifitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMAN 14 Pekanbaru*. Fokus penelitian ini adalah melihat efektifitas konseling dalam meningkatkan kecerdasan Interpersonal siswa, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana efektifitas peningkatan kecerdasan emosional melalui layanan pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMAN 14 Pekanbaru?, (2) apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMAN 14 Pekanbaru?. Dengan menggunakan teori *Multiple Intelligences* penelitian kualitatif ini menyajikan temuan: (1) secara konsep dan praktek peningkatan kecerdasan emosional melalui layanan bimbingan konseling kelompok di SMA ini terbilang efektif, ditunjukkan dengan serangkaian perubahan positif perilaku pada siswa bermasalah setelah dilakukan konseling oleh guru pembimbing. (2) peningkatan kecerdasan emosional melalui layanan bimbingan konseling kelompok memerlukan dukungan internal seperti kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, dukungan eksternal berupa ruang konseling dan kesadaran pihak sekolah terhadap kinerja ekspektasi kinerja guru.⁹

Kesepuluh, penelitian oleh Rita Sri Rahayu, *Pelaksanaan Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak di TK Masjid Syuhada Yogyakarta*. Fokus penelitian ini adalah melihat upaya peningkatan kecerdasan

⁹Mirda Yuliani, "Efektifitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMAN 14 Pekanbaru", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

naturalis peserta didik melalui pembelajaran sains, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Sains Pelaksanaan Pembelajaran Sains di TK Masjid Syuhada Yogyakarta?, (2) bagaimana kecerdasan naturalis anak di TK Masjid Syuhada Yogyakarta?, (3) bagaimana efektifitas pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan naturalis Anak di TK Masjid Syuhada Yogyakarta?. Penelitian kualitatif *field research* dengan teori kecerdasan naturalis ini menyajikan temuan bahwa (1) pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak diberikan melalui metode-metode pembelajaran. (2) kecerdasan naturalis anak terlihat dari kemampuan peserta didik mengenali flora dan fauna di lingkungan mereka, mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan kelestarian alam, senang belajar tentang alam, binatang dan tumbuhan. (3) pelaksanaan pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak efektif diterapkan melalui pengembangan kurikulum dan evaluasi hasil belajar.¹⁰

Secara umum kajian pustaka di atas memiliki kedekatan topik, yaitu berbicara tentang bentuk-bentuk kecerdasan dan implementasinya, namun hal ini berbeda dengan penelitian ini terkait dengan substansi pada bagian subbab-subbabnya. Kajian-kajian penelitian terdahulu tersebut di atas menurut pendapat peneliti menggunakan macam-macam teori kecerdasan sebagai sebuah pendekatan untuk mengamati perilaku. Hal ini jika dipahami dalam konteks pendidikan Islam menimbulkan asumsi seolah-olah manusia – peserta didik– memiliki salah satu atau beberapa kecerdasan saja yang

¹⁰Rita Sri Rahayu, “Pelaksanaan Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak di TK Masjid Syuhada Yogyakarta”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

berimplikasi pada terjadi separasi antara manusia dengan kediriannya., sehingga signifikansi penelitian dalam tesis ini adalah mengkaji substansi kecerdasan dan implikasinya terhadap perkembangan keagamaan peserta didik ditinjau dari sudut pandang Psikologi Pendidikan Islam.

B. Kerangka Teori

1. Teori Substansi

Secara etimologis substansi berasal dari bahasa Inggris *substance* yang berarti fakta-fakta dari suatu hal; sesuatu yang nyata dan dapat disentuh, tidak hanya dilihat, didengar, atau dibayangkan; kualitas yang mendasari adanya kenyataan; bagian terpenting atau esensial dari sesuatu; makna yang esensi.¹¹ Dari bahasa Latin *substantia* yang mengacu pada *substratum* yang mendasari dan mendukung perubahan. Dalam istilah filsafat *substansi* memiliki beberapa pengertian. Substansi memiliki arti dan nilainya sendiri tanpa perlu mengacu pada yang lain. Substansi sebagai fakta, menerima eksistensinya dari yang lain melalui suatu sebab (sebab efisiensi).¹²

Secara teoritik substansi adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam proses penemuan informasi suatu ilmu pengetahuan. Teori substantif diperoleh melalui perbandingan data

¹¹A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 1192.

¹²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Garamedia, 1996), hlm. 1051.

antar kelompok, berperan sebagai penghubung strategis dalam mereformulasikan dan menyusun teori formal atas dasar data.¹³

Teori substansi dikemukakan oleh kalangan filsuf Yunani sebagai tema sentral dalam metafisika. Aristoteles dalam bukunya *Categories and Metaphysics*, substansi memiliki karakteristik tertentu, yaitu tahan lama (*durable*), dapat dipisah-pisahkan (*separable*), dan serupa (*identical*). Descartes sebagaimana Aristoteles berpendapat bahwa sesuatu untuk ada tidak memerlukan yang lain karena bila adanya karena yang lain maka substansinya kurang meyakinkan. Pemikiran kedua tokoh tersebut juga diikuti oleh Spinoza dan Leibniz yang menjadikan substansi sebagai tema pokok pemikiran metafisika mereka.¹⁴ Descartes membagi substansi menjadi tiga, yaitu tubuh, jiwa, dan Tuhan. Spinoza menyimpulkan substansi hanya ada satu yaitu *bodies* dan *mind* sebagai sebuah kesatuan.¹⁵ Leibniz berpendapat substansi itu banyak dan ia menyebutnya dengan *monad*. Monad bersifat immaterial dan tidak memiliki ukuran. Setiap *monad* berkembang sebagai suatu refleksi perkembangan semua *monad* yang lain dalam alam semesta.¹⁶ Substansi bersifat tahan lama, mungkin menjadi *existence* atau mungkin berhenti pada *exist* (dalam metafisika Aristoteles), atau bisa jadi tidak dapat diciptakan atau tidak dapat dimusnahkan (dalam metafisika Plato, Descartes, Spinoza, dan Leibniz).

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 62-63.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm. 117.

¹⁵Tafsir, idem: *Filsafat...*, hlm. 121.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 122.

Substansi bersifat *separable* yaitu substansi tidak bergantung pada sesuatu, dan substansi dapat memisahkan diri dari sesuatu yang *exist*. Substansi bersifat *identical* yaitu ia akan tetap memiliki kekhasan meskipun dia bersifat *durable* maupun *separable*.¹⁷

Teori substansi digunakan dengan beberapa alasan, *pertama*, memberikan kesempatan akal sehat memahami realitas secara tepat. *Kedua*, memadukan pemahaman ilmiah dengan pemahaman akal sehat atas realitas. Alasan ini membuat teori substansi menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa substansi merupakan esensi dari suatu kenyataan (realitas) yang menentukan hakikat dari sesuatu, dan tidak membutuhkan eksistensi karena substansi hanya bergantung pada dirinya sendiri. Pada penelitian ini teori substansi berperan untuk membingkai hasil temuan sehingga diperoleh inferensi substansi kecerdasan.

2. Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi Barat

Macam-macam kecerdasan menjadi subjek studi sains masif pada pertengahan abad 19, dimulai dari teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa transmisi pewarisan inteligensi merupakan kunci dari tahap evolusi manusia.¹⁸

Secara umum kecerdasan dalam pandangan Psikologi Barat setidaknya memiliki tiga definisi: *pertama*, kemampuan menyesuaikan diri dengan

¹⁷Stanford encyclopedia of philisophy, "Substance", diakses dari <https://leibniz.stanford.edu/friends/preview/substance/>, pada 23 November 2016, pukul. 3:17 P.M.

¹⁸Richard J. Herrnstein dan Charles Murray, *The Bell Curve Intelligence and Class Structure in American Life*, (New York: The Free Press, 1994), hlm. 1.

situasi baru secara cepat dan efektif, *kedua*, kemampuan melakukan abstraksi, *ketiga*, kemampuan memahami hubungan dengan sangat cepat.¹⁹ Menurut Whiterington inteligensi –kecerdasan– adalah respons yang dilakukan dengan cepat, mudah serta tepat, sehingga dapat disebut inteligensi yang mana merupakan substansi dari sebuah tindakan atau suatu respon.²⁰ Inteligensi bersifat genetik, manusia mewarisi kecerdasan dengan batas (kapasitas) yang berbeda-beda, sedangkan besarnya kapasitas kecerdasan yang diwarisi individu idealnya dieksplorasi oleh pendidikan.²¹

Psikolog abad 20 memercayai bahwa faktor kognisi memiliki peran penting dalam pembelajaran. Pemahaman mendalam terhadap objek belajar akan memberikan kebiasaan untuk melakukan tindakan berfikir memecahkan masalah.²²

Spearman mengungkapkan penggunaan istilah kecerdasan sebagai bentuk pemeringkatan atas diri seseorang,

“Judgments about intelligence conceived in this manner are made everywhere and by everyone for the most part with much fluency and confidence. In degrees of it we habitually rate all the persons with whom we come into contact. Nothing else than such degrees do we mean when we call one man “clever,” “bright,” “sharp,” or “brainy,” whereas another is said to be “stupid,” “dull,” and so forth.”²³

Bagi Spearman kecerdasan merupakan kekuatan mental setiap individu yang mana pada prakteknya digunakan sebagai pemeringkatan

¹⁹J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, penterjemah. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 253.

²⁰H. Carl Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, penterjemah: M. Buchori, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.197-199.

²¹Whiterington, idem: *Psikologi...*, hlm. 204.

²²Laura A. King, *Psikologi Umum sebuah Pandangan Apresiatif*, penterjemah. Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba, 2007), hlm. 377-378.

²³C. Spearman, *The Abilities of Man Their Nature And Measurement*, (London: MacMillan and Co., Ltd., 1927), h. 4-5

kecemerlangan maupun ketumpuhan seseorang. Teori dua faktor Spearman menunjukkan adanya kombinasi dua faktor dalam diri manusia, *general factor* (*g factor*) dan *specifics factor* (*s factor*). Dalam setiap perilaku terdapat *g factor* sedangkan *s factor* hanya ada pada perilaku tertentu. Faktor *g* bersifat *nature* sedangkan faktor *s* dipengaruhi oleh lingkungan.²⁴ Teori dua faktor ini juga mendapat sanggahan dari beberapa tokoh, seperti Cyrill Burt maupun Thurstone.²⁵

Dalam karyanya Spearman juga mengungkapkan asumsi-asumsi para Psikolog tentang kecerdasan, antara lain:

“a sensation, perception, are intellectual manifestations as much as reasoning is.” – Binet.²⁶

“intelligence” is “a practical concept connoting a group of complex processes traditionally defined in systematic psychologies as sensation, perception, association, memory, imagination, discrimination, judgment and reasoning.” – Haggerty.²⁷

"intelligence is said to be that mental power which produces conscious adaptation to new situation.” – Stern dan Claparede.²⁸

“the power of good responses from the point of view of thruth.” – Thorndike.²⁹

“The Ability to act effectively under given conditions.” – Buckingham.³⁰

“That which can be judged by the degree of incompleteness of the alternatives in the trial and error life of the individual.”–Thurstone.³¹

²⁴Spearman, idem: *The Abilities...*, hlm.72-77.

²⁵Cyril Burt, *The factors of The Mind*, (London: University of London Press, t.t), hlm. 101-103.

²⁶Spearman, *The Abilities...*, hlm. 14.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*, hlm. 18

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

“a biological mechanism by which the effects of a complexity of stimuli are brought together and given a somewhat unified effect in behaviour.” – Jos Peterson.³²

“an individual is intelligent in proportion as he is able to carry on abstract thinking.” – Terman.³³

Asumsi-asumsi tersebut mengemukakan memaknai kecerdasan dari perspektif Biologis. Istilah-istilah tersebut bagi Spearman tidak memiliki kesamaan konstruksi. Mereka bertolak dari kemampuan memori dalam mengingat, kecuali pendapat Stern dan Claparede. Stern memandang kemungkinan jika kecerdasan diukur, untuk mendapatkan hasilnya maka satu kemampuan (*single ability*) diukur dengan nilai tunggal (*single value*), dan serupa dengan Claparede yang membagi adaptasi dalam tiga tahap, yaitu: sikap terhadap pertanyaan (*the posing of a question*), temuan dari hipotesis (*invention of hypoteysis*), dan verifikasi, untuk menjelaskan masing-masing postulat kekuatan mental yang berbeda.³⁴

Gray berpendapat kecerdasan merupakan atribut yang mengandung arti kapasitas, kapabilitas, dan level intelektual.

“It is not the same thing as an increase in general intellectual capacity. With exactly the same “opportunities, stupid” people learn slowly and do not learn much, “clever” people learn quickly and can learn a much larger number of things, not only at the same, but also at higher levels of intrinsic difficulty. In practice we can judge the intellectual capacity of an individual only by giving him something to do and comparing his performance with that of others.”³⁵

Dalam lingkup pendidikan kecerdasan digunakan sebagai prediktor keberhasilan peserta didik dalam belajar, seperti penempatan anak di kelas,

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, hlm. 22.

³⁴*Ibid.*, hlm. 22-23.

³⁵J. L. Gray, *The Nation's Intelligence*, (London: Watts&Co., 1936), hlm. 9-13.

penentuan jurusan, seleksi penerimaan mahasiswa. Konsep kecerdasan dengan pendekatan psikometri populer dengan *Binet scale*. Bagi Binet kecerdasan menekankan pada tiga karakteristik berpikir, (1) kecenderungan untuk berada pada arah tertentu, (2) kapasitas untuk beradaptasi untuk mencapai tujuan akhir, (3) kemampuan untuk melakukan auto kritik.³⁶ Menurut Binet mengukur kecerdasan dapat dilakukan dengan dengan tiga metode:³⁷

- a. *Medical method*, disebut juga metode tidak langsung karena memperkirakan kapasitas mental melalui kondisi fisik. Metode ini mengarahkan pengukuran pada penilaian anatomi, fisiologi, dan tanda-tanda pathologi dari kecerdasan tingkat rendah (inferior)
- b. *Pedagogical method*, disebut dengan metode langsung menyeluruh karena mengarahkan pada pengukuran keadaan inteligensi pada saat itu juga. Metode ini berdasarkan banyaknya pengetahuan yang diperoleh, melalui eksperimen yang mengharuskan subyek berupaya menunjukkan kapabilitasnya dalam hal memahami, memutuskan, penalaran, dan menemukan. Terdiri dari 31 item pertanyaan.
- c. *Psychological method*, melakukan observasi langsung dan mengukur derajat kecerdasan. Terdiri dari 30 item pertanyaan dengan prosedur berbeda-beda.

³⁶Lewis M. Terman, *The Measurement of Intelligence*, (USA: Houghton Mifflin Company), hlm. 39.

³⁷Alfred Binet dan Th. Simon, *The Development of Intelligence in Children (The Binet-Simon Scale)*, alih bahasa, Elizabeth S. Kite, (New Jersey, The Training School, 1916), hlm. 40.

Robert J. Sternberg dengan teori *Triarchic* berpendapat kecerdasan adalah mekanisme mental yang berkaitan dengan informasi. Teori *Triarchic* didasarkan pada hipotesa bahwa pada umumnya dalam beberapa hal *problem solving* melibatkan inteligensi, namun adanya perbedaan kultur satu dengan lainnya maka kecerdasan memiliki definisi problem dan perumusan strategi yang berbeda pula dalam menghadapi masalah.³⁸ Proses mental berkaitan dengan aspek *creative*, *analytical*, dan *practical*, namun mengetahui kecerdasan tidak hanya cukup dengan memiliki ketiga aspek kecerdasan tersebut, tetapi yang utama adalah mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan aspek-aspek tersebut secara efektif.³⁹ Aspek-aspek kecerdasan tersebut merupakan faktor-faktor genetik yang berinteraksi dengan lingkungan untuk kemudian menghasilkan level-level variabel dari perkembangan keahlian individu. Sternberg berpendapat terdapat tiga komponen yang mendasari terjadinya proses mental.⁴⁰

Tabel 1. Struktur teori *Triarchic* pada *analytical intelligence*

<i>Processing information</i>	<i>Applied</i>
<i>Metacomponents (executive process)</i>	- Merencanakan hal-hal yang akan dilakukan. - Memantau apa yang telah dikerjakan - Menilai hasil pekerjaan
<i>Performance components</i>	Menjalankan instruksi <i>metacomponent</i> .
<i>Knowledge-acquisition components</i>	- Berfungsi mempelajari cara menyelesaikan masalah atau kesederhanaan dalam belajar menyatakan pengetahuan pada bagian

³⁸Robert J. Sternberg and Elena L. Grigorenko, "The Theory of Successful Intelligence as a Basis for Gifted Education", diakses dari <http://gcq.sagepub.com/content/46/4/265>, pada 06 Desember 2015 pukul 11: 40 a.m.

³⁹Robert J. Sternberg, *A Triarchic Approach to Giftedness*, (New Heaven Connecticut: Yale University, 1995), hlm. 4.

⁴⁰Sternberg dan Grigorenko, "The Theory...",

	<p>pertama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Selective encoding</i> berperan memutuskan relevansi informasi terhadap salah satu konteks yang sedang dipelajari - <i>Selective comparison</i> berfungsi membawa informasi sebelumnya sebagai unsur penunjang pada problem-problem baru - <i>Selective combination</i> digunakan untuk menempatkan secara bersama-sama <i>selective encode</i> dan informasi pembanding pada solusi tunggal dan terkadang solusi mendalam untuk suatu masalah
--	---

Analytical intelligence melibatkan ketiga komponen digunakan untuk analisis, evaluasi, mempertimbangkan, membandingkan dan membedakan. Secara khas merespon jenis problem yang relatif lazim. Ciri utama *Creative intelligence* adalah kemampuan menakar dengan baik suatu problem serta kemampuan mengatasi hal-hal yang relatif baru. Sedangkan *practical intelligence* adalah menerapkannya menghadapi problem hidup sehari-hari, seperti pengalaman untuk: beradaptasi dengan, merubah, dan memilih lingkungan.⁴¹

Instrumen yang digunakan dalam pengukuran kecerdasan disebut dengan *Sternberg Triarchic Abilities Tests (STAT)* yang mana masing-masing aspek memuat tes verbal, kuantitatif, dan figural.

⁴¹Robert J. Sternberg, "The Theory of Successful Intelligence", *Interamerican Journal of Psychology*, vol. 39, no. 2, 2005, dikutip dari <http://www.psicorip.org/Resumos/PerP/RIP/RIP036a0/RIP03921.pdf> pada Senin, tanggal 08 Agustus 2016, jam 10:23 WIB

Tabel 2. Domain STAT

<i>Content domain</i>	<i>Basic ability</i>
1. <i>Analytical-Verbal: neologism</i>	Menghitung dengan teliti maksud pembentukan kata baru (<i>neologism</i>) yang berasal dari kondisi-kondisi yang lazim. Seperti sebuah kata baru yang tersimpan dalam paragraph, dan bertalian dengan perkiraan maksud suatu keadaan.
2. <i>Analytical-Quantitative: Number series</i>	Memperkirakan angka selanjutnya yang akan keluar pada deretan angka.
3. <i>Analytical-Figural: Matrices</i>	Seperti bentuk matrik dengan <i>entry</i> mendatar yang hilang dan bebas menentukan masukan yang sesuai untuk bagian yang hilang
4. <i>Practical-Verbal: Everyday reasoning</i>	Menghadirkan serangkaian problem sehari-hari remaja dan bebas memilih pemecahan untuk masing-masing problem.
5. <i>Practical-Quantitative: Everyday math</i>	Disajikan dengan skenario yang mengharuskan penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. (misalnya, membeli tiket permainan bola) dan memecahkan soal-soal dasar matematik pada skenario.
6. <i>Practical-Figural: Route planning</i>	Disajikan melalui peta area (misalnya, taman bermain) dan menjawab pertanyaan tentang navigasi yang efektif melalui gambar sebuah peta
7. <i>Creative-Verbal: Novel analogies.</i>	Disajikan dengan analogi verbal yang didahului premis-premis faktual. Mereka menggunakan pemecahan analogis seolah-olah premis-premis faktual tersebut benar.
8. <i>Creative-Quantitative: Novel number operations</i>	Disajikan dengan penguasaan operasi angka baru, contohnya, "flix", yang melibatkan manipulasi numerik yang berbeda sebagai fungsi apakah operasi pertama dari dua operasi lebih

	<p>besar dari, sama dengan, atau kurang dari yang kedua. Partisipan menggunakan operasi angka baru untuk memecahkan soal yang disajikan.</p>
<p>9. <i>Creative-Figural:</i> <i>In each item</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Disajikan dengan serangkaian bentuk figural yang melibatkan satu atau lebih perubahan. - Menerapkan penguasaan serangkaian bentuk baru dengan tampilan yang berbeda dan seri baru yang komplit.

Howard Gardner memperluas pembahasan kecerdasan yang dikenal dengan *multiple intelligence* (MI),⁴² Bagi Gardner faktor biopsikologis⁴³ manusia memiliki kemampuan memproses jenis informasi tertentu yang disebut dengan kecerdasan majemuk.⁴⁴ Kemampuan tersebut berkaitan dengan bakat unik dari sekian kemampuan dan kekuatan

⁴²MI mengungkap adanya 8 macam kecerdasan, (1) kecerdasan musikal. Secara biologis otak memiliki kemampuan dalam persepsi dan produksi notasi musik. (2) kecerdasan kinestetik. Otak memiliki kemampuan mengatur kontak dan gerakan-gerakan tubuh. (3) kecerdasan logis matematis. Wilayah-wilayah tertentu otak lebih mengutamakan kalkulasi matematis dibanding subyek lain, dan kemampuan mengambil kesimpulan logis. (4) kecerdasan linguistik. Wilayah spesifik otak, *Broca*, berfungsi memproduksi kalimat gramatikal untuk mengungkapkan pikirannya. (5) kecerdasan spasial. Bagian belakang korteks otak kanan terbukti paling krusial untuk pemrosesan spasial sehingga seseorang mampu memvisualisasikan ruang dan obyek-obyek yang ada dalam ruang dari sudut yang berbeda. (6) kecerdasan interpersonal. Kecepatan individu merespon perilaku dan kebutuhan orang lain. (7) kecerdasan intrapersonal. Kemampuan individu melihat aspek-aspek internal dirinya: akses terhadap kehidupan perasaan, rentang emosi, kapasitas membedakan berbagai gejala emosi, memberikan label kepada emosi dirinya dan menggunakannya sebagai sarana untuk memahami dan memandu perilaku dirinya sendiri. (8) kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengenali dan mengidentifikasi alam dan ekologiannya, menyadari gejala alam dan perilaku spesies-spesies yang hidup disekitarnya. Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, pent. Yelvi Andri Zaimur, (Jakarta: Daras Books, 2013), hlm. 21-34.

⁴³Kecerdasan berakar dalam biologi. Perspektif Biopsikologis menguji agen dan kapasitasnya, kecenderungan, nilai dan tujuannya dengan pertimbangan substansi perilaku genetik dan neurologis, analisis individu dalam hal kekuatan kognitif, sifat dan kecenderungan tempramen. Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, pent. Yelvi Andri Zaimur, (Jakarta: Daras Books, 2013), hlm. 58.

⁴⁴Facdev, "Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences", diakses dari http://www.niu.edu/facdev/resources/guide/learning/howard_gardner_theory_multiple_intelligenc es.pdf, diakses pada 17 Januari 2016 pukul 23:03 A.M.

menonjol yang menunjukkan kecendekiaan seseorang. MI memberikan pemahaman bahwa:⁴⁵

- a. Manusia memiliki rentang kecerdasan yang utuh
- b. Tidak ada individu yang memiliki kecerdasan yang sama persis meskipun terlahir sebagai kembar identik.
- c. Memiliki kecerdasan yang kuat tidak berarti seseorang selalu harus bertindak cerdas, tetapi orang yang memiliki kecerdasan kuat mengetahui dengan tepat situasi apa ia menggunakan kecerdasannya.

Teori *MI* berusaha memberikan kontribusi bagi pendidikan dan implikasi yang ditimbulkan oleh pendidikan.⁴⁶ Di sini Gardner berusaha membedakan istilah-istilah yang umum menjadi label kapabilitas seseorang, antara lain: kecerdasan, keberbakatan (*giftedness*), kecermelangan (*prodigiousness*), ahli (*expert*) dan keahlian (*expertise*), kreativitas, kegeniusan.⁴⁷

Gardner menggunakan model penilaian daripada pengukuran dalam menentukan parameter kecerdasan seseorang, seperti pendekatan *Spectrum* untuk mengungkap *Multiple Intelligence* (MI) anak usia dini, pendekatan *Zero Project* pada penilaian Arts PROPEL (*Production, Perception, Reflection, dan Learning*) dengan Prosesfolio untuk penilaian tingkat lanjut yang dirancang dalam modul-modul kurikulum dan mengaitkannya pada instrumen penilaiannya.⁴⁸

⁴⁵Gardner, *Multiple...*, hlm. 38.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 38.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 59-63.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 187-192.

Tabel 3. Penilaian Bidang Kognisi Pendekatan *Spectrum*⁴⁹

<i>Bidang</i>	<i>Aspek penilaian</i>
Angka	<ul style="list-style-type: none"> - mengukur pemahaman anak tentang konsep angka, keahlian menghitung, kemampuan mematuhi aturan dan menggunakan strategi - menilai kemampuan anak dalam membuat sistem notasi yang berguna, melakukan kalkulasi mental dan mengatur informasi angka untuk satu variabel atau lebih
Sains	<ul style="list-style-type: none"> - mengukur kemampuan mekanis anak - menilai kemampuan anak dalam menarik kesimpulan logis - menilai kemampuan anak dalam menghasilkan hipotesis yang didasarkan pada observasi dan dalam melakukan eksperimen sederhana. - Aktivitas-aktivitas yang merangsang apresiasi, observasi dan pemahaman anak terhadap fenomena alam
Musik	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai kemampuan anak dalam mengatur ritme dan nada yang akurat saat bernyanyi serta mengingat sifat musikal suatu lagu - menilai kemampuan anak dalam membedakan nada
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Mengukur rentang keahlian bahasa (kompleksitas struktur kalimat dan kosa kata, menggunakan kata penghubung, penggunaan dialog dan bahasa deskriptif serta kemampuan membuat alur cerita - Menilai kemampuan anak dalam mendeskripsikan kejadian dengan kriteria: kemampuan melaporkan muatan dengan akurasi, level perincian, struktur kalimat dan kosa kata
Seni visual	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai kemampuan menggunakan garis, bentuk, warna, ruang, detail, representasi, dan desain. - Menilai kemampuan menggambar terstruktur
Gerakan	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai kemampuan anak dalam lima wilayah gerakan kreatif dan tari, kepekaan pada ritme, ekspresi, kontrol tubuh, ide-ide gerakan baru dan ketanggapan terhadap musik - Gerakan atletik terfokus pada gerakan seperti: koordinasi, penentuan waktu, keseimbangan, dan kekuatan
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai kemampuan mengamati, menganalisa kejadian sosial dan pengalaman di kelas - Menilai perilaku keterlibatan anak dalam berinteraksi dengan rekan mereka. Pola perilaku yang berbeda menghasilkan peran sosial khas seperti: fasilitator dan pemimpin

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 121-122

Tabel 4. Sistem Penilaian Prosesfolio⁵⁰

<i>Domain</i>	<i>Penilaian</i>
Produksi	<ul style="list-style-type: none"> - Kontrol tehnik dasar dan prinsip domain - Pengembangan karya dari waktu ke waktu - Menyelesaikan masalah dengan cara kreatif - Ekspresi ide atau perasaan dalam karyanya
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan dan kecenderungan untuk menilai pekerjaan diri sendiri - Kemampuan dan kecenderungan untuk menggunakan peran kritik - Kemampuan dan kecenderungan menggunakan kritik dan saran - Kemampuan belajar dari karya seni orang lain dalam domain - Kemampuan mengartikulasikan tujuan artistik
Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> - Kapasitas untuk membedakan dengan baik karya-karya dalam domain - Kesadaran aspek yang kaya pengalaman - Kesadaran sifat fisik dan kualitas bahan
Pendekatan Karya	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan - Kemampuan bekerja mandiri - Kemampuan berkerja secara kolaborasi - Kemampuan menggunakan sumber daya kultural

Peter Salovey dan John Meyer berpendapat bagian lain dari kecerdasan adalah kemampuan mempertahankan obyektifitas dalam penggunaan informasi untuk memandu berpikir dan tindakan seseorang.

“emotional intelligence involves the ability to perceive accurately, appraise, and express emotion; the ability to access and/or generate feelings when they facilitate thought; the ability to understand emotion and emotional knowledge; and the ability to regulate emotions to promote emotional and intellectual growth”.⁵¹

⁵⁰Gardner, Multiple..., hlm. 195-196.

⁵¹Peter Salovey dan John D. Mayer, *Emotional Development and Emotional Intelligence*, (New York Basic Book, 1997), hlm. 10.

Salovey-Meyer berpendapat emosi⁵² merupakan salah satu dari tiga atau empat fungsi psikis yang mendasar: motivasi, emosi, dan kognisi. *Emotional Intelligence* (EI) berada pada interseksi emosi dan kognisi.⁵³ Sama halnya dengan MI, EI dalam hal pengukuran menekankan pada identifikasi berdasarkan proses psikologi dasar yang disebut dengan *Meyer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Tes* (MSCEIT) dengan menggunakan 141 item yang dikembangkan dari empat cabang proses psikologi dasar EI.⁵⁴

Tabel 5. Proses Psikologi Dasar EI

<i>Proses psikologi dasar</i>	<i>Ability</i>
1. Persepsi, penilaian, dan ekspresi emosi	a. Mengidentifikasi emosi berdasarkan gejala fisik, perasaan, dan pikiran b. Mengidentifikasi emosi orang lain, bentuk, karya seni, dan lain-lain melalui bahasa, suara, tampilan, dan perilaku. c. Menyatakan emosi secara tepat dan mengekspresikan keharusan yang berkaitan dengan perasaan-perasaan tersebut d. Memilah antara tepat dan tidak tepat, atau perasaan jujur-tidak jujur.
2. Emosi memudahkan proses berpikir	a. Emosi mempunyai prioritas berpikir terhadap perhatian langsung pada hal-hal penting b. Emosi-emosi yang cukup gamblang dan berfungsi alat bantu melihat perasaan-

⁵²Emosi dalam pandangan LeDoux merupakan *biological function of the nervous system*, emosi adalah fungsi biologis dari sistem nervous yang berada dalam kondisi *split-brain*, memiliki sistem kerja antara pikiran (*thinking*) dan perasaan (*feeling*) sehingga ahli Psikologi menyebut emosi hanyalah pelabelan atas *brain* dan *mind*. Joseph LeDoux, *The Emotional Brain The Mysterious Underpinnings of Emotional Life*, (New York: Simon & Schuster Paperbacks, 1996), hlm. 12-15. Emosi juga sebagai perangkat dari inteligensi, untuk menalar, menggambarkan, memutuskan, memahami, dalam pengertian tertentu berarti merasakan. Alfred Binet, *The Mind and The Brain*, (London, Kegan Paul, Trench, Trubner&Co.Ltd., 1907), hlm. 91.

⁵³John D. Mayer, dkk., "Models of Emotional Intelligence", diakses dari http://www.unh.edu/emotional_intelligence/EI%20Assets/Reprints...EI%20Proper/EI2000ModelsSternberg.pdf pada 27 Januari 2016 pukul 12:23 p.m.

⁵⁴Peter Salovey dan John D. Mayer, *Emotional...*, hlm. 10.

	<p>perasaan</p> <p>c. Suasana emosi mengukur perubahan sudut pandang individu dari optimis ke pesimis, mendorong perhatian pada berbagai sudut pandang.</p> <p>d. Situasi emosi secara berbeda mendorong pada pendekatan problem secara spesifik seperti kebahagiaan memudahkan cara berpikir induktif dan kreatif.</p>
<p>3. Memahami dan menganalisa emosi; penggunaan pengetahuan emosi</p>	<p>a. Mengklasifikasi emosi-emosi dan mengenali hubungan-hubungan di antara kata-kata dan emosi-emosi diri mereka, seperti hubungan antara gemar dan sayang.</p> <p>b. Kemampuan menginterpretasikan makna-makna yang dibawa emosi bertalian dengan hubungan (<i>relationship</i>), seperti kesedihan seringkali menyertai kehilangan.</p> <p>c. Memahami perasaan-perasaan yang kompleks. Perasaan-perasaan yang simultan antara cinta dan benci, atau paduan seperti kagum merupakan kombinasi dari kawatir dan heran.</p> <p>d. Mengenali kemungkinan transisi antara emosi-emosi, seperti transisi dari marah ke puas, atau marah ke perasaan bersalah.</p>
<p>4. Merefleksikan pengaturan-pengaturan emosi untuk meningkatkan daya emosi dan pertumbuhan intelektual.</p>	<p>a. Bersikap terbuka atas perasaan-perasaan, terlepas itu menyenangkan atau tidak menyenangkan</p> <p>b. Merefleksikan penggunaan emosi berdasarkan pada pertimbangan informatif dan keperluan</p> <p>c. Merefleksikan emosi yang ditangkap dalam peragsulsn, dirinys sendir atau pada orang lain seperti kebebasan, kekhasan, pengaruh yang ditimbulkan, atau kelayakan yang mereka miliki.</p> <p>d. Mengatur emosi diri sendiri dan kepada orang lain dengan melunakkan emosi-emosi negatif dan meningkatkan kesenangan orang-orang, tanpa menindas atau melebh-lebihkan informasi yang mungkin mereka sampaikan.</p>

Menurut Goleman kecerdasan berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengatur emosi-emosi dalam diri sendiri dan pada orang lain. Ia mengajukan empat domain EI: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan membina hubungan.⁵⁵ Sebagaimana Sternberg, menurut Goleman IQ merupakan fakta genetik yang memiliki peluang diubah oleh pengalaman hidup dengan argumentasi bahwa fakta neurologis (arsitektur emosi otak) kecerdasan mempunyai peranan membentuk kemampuan dasarnya manusia. Emosi (amarah, ketakutan, bahagia, cinta, terkejut, sedih) secara biologis menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, sedangkan tindakan emosi dibentuk oleh pengalaman hidup dan budaya manusia.⁵⁶ Bagi Goleman IQ menyumbang tidak lebih dari 20% kesuksesan, selebihnya ditentukan oleh faktor-faktor selain IQ.⁵⁷ Pemikiran Goleman ini banyak diilhami oleh kecerdasan interpersonal dan intrapersonal Gardner. Individu memiliki kemampuan menonjol yang berbeda-beda karena hal tersebut bersifat neurologis.

Dalam hal pengukuran Goleman tidak menyebutkan secara spesifik parameter-parameter yang harus ada untuk menunjukkan tingkat kecerdasan emosi seseorang, namun ia merujuk pada beberapa referensi yang mengembangkan EI dengan pendekatan sains, salah satunya adalah W.T. Grant Consortium yang mendeskripsikan unsur-unsur utama keterampilan emosional dalam tiga ranah: emosi, kognisi, dan perilaku.⁵⁸

⁵⁵Daniel Goleman, "Emotional Intelligence: Issues in Paradigm Building", diakses dari http://www.eiconsortium.org/pdf/emotional_intelligence_paradigm_building.pdf pada 27 Januari 2016 pukul 12:08 p.m.

⁵⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, alih bahasa: (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 4-39.

⁵⁷Goleman, idem: *Emotional...*, hlm. 44.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 426-427.

Tabel. 6. Unsur-unsur utama EI menurut W.T.Grant Consortium

<i>Domain</i>	<i>Ability</i>
Emosi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan - Mengungkapkan perasaan - Menilai intensitas perasaan - Mengelola perasaan - Menunda perasaan - Mengendalikan dorongan hati - Mengurangi stress - Mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan
Kognisi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan dialog batin - Membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat sosial - Menggunakan langkah-langkah bagi penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan - Memahami sudut pandang orang lain - Memahami perilaku-perilaku yang bisa diterima atau tidak - Sikap positif terhadap kehidupan - Kesadaran diri
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi nonverbal: kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak gerik - Komunikasi verbal: mengajukan permintaan-permintaan dengan jelas - Menanggapi kritik secara efektif, menolak pengaruh negatif, mendengarkan orang lain, menolong sesama, ikut serta dalam kelompok-kelompok yang positif

Menurut Bar-On kecerdasan emosi sebagai sederetan kompetensi personal, emosional, sosial, dan keterampilan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk sukses dalam melayani permintaan dan tekanan lingkungannya. Konsep

kecerdasan Emosi Bar-on disebut dengan *Emotional-Social Intelligence* (ESI).⁵⁹

Menurut Bar-On konsep *ESI* memiliki 15 faktor kecerdasan.⁶⁰

Tabel 7. Pengukuran Inteligensi Dalam ESI

<i>Factors</i>	<i>Ability</i>
1. <i>Self-Regard</i>	Kemampuan melihat ke dalam diri dan secara akurat, merasa, memahami dan menerima diri.
2. <i>Emotional Self-Awareness</i>	Kemampuan senantiasa menyadari, mengenali dan memahami emosi.
3. <i>Assertiveness/Emotional Self-Expression</i>	Kemampuan secara efektif dan konstruktif mengungkapkan perasaan-perasaan dan hal-hal umum diri sendiri.
4. <i>Independence</i>	Kemampuan untuk percaya diri dan terbebas secara emosi dari orang lain.
5. <i>Empathy</i>	Kemampuan senantiasa menyadari dan memahami perasaan orang lain.
6. <i>Social Responsibility</i>	Kemampuan untuk mengenali kelompok sosial, teman sekitar, di tempat kerja dan komunitas, dan menjalin kerjasama dengan yang lain dalam sikap yang membangun dan konstruktif.
7. <i>Interpersonal Relationship</i>	Kemampuan menciptakan dan memelihara kenyamanan/kepuasan suatu hubungan dan berhubungan baik dengan yang lain.
8. <i>Stress Tolerance</i>	Kemampuan secara efektif dan konstruktif mengelola emosi-emosi.
9. <i>Impulse Control</i>	Kemampuan secara efektif dan konstruktif mengontrol emosi-emosi.
10. <i>Reality-Testing</i>	Kemampuan secara obyektif melakukan validasi perasaan-perasaan dan yang sedang dipikirkan dengan realitas eksternal dirinya.
11. <i>Flexibility</i>	Kemampuan untuk beradaptasi dan mengatur perasaan-perasaan, pikiran dan perilaku untuk situasi dan kondisi yang baru.

⁵⁹Reuven Bar-On, "The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI)", dikutip dari http://www.eiconsortium.org/pdf/baron_model_of_emotional_social_intelligence.pdf, hari Kamis, tanggal 11 Februari 2016, pukul 11:22 a.m.

⁶⁰Bar-On, idem: "The 15 Factors of The Bar-On Model", dikutip dari <http://www.reuvenbaron.org/wp/the-5-meta-factors-and-15-sub-factors-of-the-bar-on-model/>, hari Kamis, tanggal 11 Februari 2016, pukul 11:21a.m.

12. <i>Problem-Solving</i>	Kemampuan untuk secara efektif menyelesaikan problem yang bersifat personal maupun interpersonal.
13. <i>Self-Actualization</i>	Kemampuan untuk meletakkan tujuan pribadi dan menggerakkan untuk mencapainya dalam rangka mengaktualisasikan potensinya.
14. <i>Optimism</i>	Kemampuan untuk memelihara sikap positif dan penuh harapan menuju kemandirian hidup dalam menghadapi tantangan.
15. <i>Happiness / Well-Being</i>	Kemampuan merasa senang/puas dengan diri sendiri, orang lain, dan hal-hal umum dalam hidup.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan ranah kognisi dan afeksi tidaklah cukup dalam menerangkan kecerdasan manusia. Zohar berpendapat:

“IQ is a measure of our rational, logical, rule-bound, abstract problem-solving intelligence and refers to a style of rational, goal-oriented thinking...EQ was increasing seen as important: as Daniel Goleman defines it, EQ enables us to assess the situation we are in and then to behave appropriately within it, particularly to respond appropriately to the emotions of the others.”⁶¹

Bagi Zohar SQ merupakan kecerdasan individu yang menggambarkan kemampuan berpikir *outside of the box* dan berpikir tanpa batas, meringkai ulang problem dan situasi

Melalui pendekatan neurobiologis keduanya mengungkapkan jenis lain kecerdasan, yaitu kecerdasan Spiritual (SQ). Dalam jiwa manusia terdapat daya spiritual yang memiliki kekhasan manusiawi untuk menemukan kebermaknaan dan nilai dari setiap peristiwa yang dialami dan tindakan

⁶¹Danah Zohar, “what is the difference between IQ, EQ, and SQ?”, diakses dari http://danahzohar.com/www2/?page_id=158 pada 27 Januari 2016 pukul 13:11 p.m

yang diperbuat.⁶² SQ merupakan sisi lain kecerdasan manusia yang memiliki kemampuan memvisualisasikan mimpi-mimpi, cita-cita, dan idealisme manusia.⁶³ Otak *dirancang* untuk menjadi sadar, dan *dirancang* untuk memiliki dimensi transenden,⁶⁴ yang artinya unsur biologis manusia memiliki secara *nature* memiliki unsur spiritual yang berpotensi menerima hal-hal di luar batas rasionalnya. Konsep SQ dalam mengungkap kecerdasan oleh Zohar-Marshall ini disebut dengan teori medan quantum yang digambarkan dengan konsep teratai diri, terdiri dari lapisan ego, tengah asosiatif, dan pusat.⁶⁵

a. Teratai diri I : lapisan ego

Separangkat mekanisme dan strategi untuk menghadapi hidup. Penekanan ego adalah pada tampilan di depan umum dan hubungan formal, dan penekanan ekstrimnya adalah pada individu yang terus menerus membuat keputusan rasional.⁶⁶

b. Teratai diri II: tengah asosiatif

Daerah ketaksadaran asosiatif, yang menyimpan gambar, hubungan, pola, simbol, arketipe yang mempengaruhi sikap dan bahasa tubuh, membentuk mimpi, mengikat keluarga dan masyarakat, dan

⁶²Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memanai Kehidupan*, Pent. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung:Mizan, 2002), hlm. 3.

⁶³Zohar dan Marshal, idem: *SQ...*, hlm. 5

⁶⁴Transenden merupakan sesuatu yang membawa pada “mengatasi” (*beyond*). Transendensi memberi kesadaran akan sesuatu yang luar biasa dan tak terbatas, baik sesuatu yang ada dalam kedirian manusia maupun di luar dirinya, sesuatu yang ada di hampa kuantum. Sesuatu yang tidak memiliki sifat-sifat yang dapat dirasakan atau diukur secara langsung. Transesndensi banyak disebut sebagai Tuhan ataupun pengalaman mistik. *Ibid.*, hlm. 60-62.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 125-128

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 110

memberikan rasa bermakna dalam kehidupan tanpa perlu rujukan pemikiran rasional.⁶⁷

c. Teratai diri III: pusat.

Lapisan ini merupakan pusat diri dengan sumber imajinasi manusia, menempati ruang paling dalam di dalam diri, yang darinya manusia memiliki mimpi, menghayalkan sesuatu yang mustahil ataupun belum pernah terjadi.⁶⁸

Seseorang yang cerdas secara spiritual dibutuhkan integrasi ketiga lapisan sehingga bergerak melampaui egonya menjangkau tingkat tak sadar mitologis, membuat kreasi penting dalam hidup.⁶⁹ Secara eksplisit Zohar-Marshall tidak menentukan metode pengukuran SQ namun cerdas secara spiritual setidaknya memiliki parameter:

Tabel 8. Indikator Cerdas Secara Spiritual

<i>Cerdas secara SQ</i>	<i>Indikator</i>
Mengenal motif terdalam	<ul style="list-style-type: none"> - Kesukaan hidup berkelompok - Kedekatan - Penjelajahan - Pengembangan - Penguhan diri - Kreatifitas
Kesadaran diri yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - refleksi atas hal-hal yang dipercaya dan hal-hal yang dianggap bernilai - usaha untuk mengetahui batas wilayah nyaman untuk dirinya
Tanggap terhadap diri yang dalam	<ul style="list-style-type: none"> - menghidupkan makna, visi, dan nilai - mengendalikan dorongan emosi-emosi yang meluap
Kemampuan memanfaatkan dan	<ul style="list-style-type: none"> - memanfaatkan spontanitas dalam diri sendiri

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 117.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 133.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 138.

mengatasi kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> - menanggapi secara jujur dan segar lingkungan dan situasi yang dihadapi - mengambil tanggungjawab dalam setiap peranan
Berdiri menentang orang banyak	<ul style="list-style-type: none"> - mandiri di lapangan
Enggan menyebabkan kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> - menjauh dari hal-hal yang menyebabkan kerugian tidak perlu untuk diri sendiri dan bagi orang lain
Menjadi cerdas secara spiritual dalam agama	<ul style="list-style-type: none"> - sikap terhadap agama - kualitas pertanyaan dalam beragama - kedalaman keyakinan
Menjadi cerdas secara spiritual mengenai kematian	<ul style="list-style-type: none"> - menempatkan <i>term</i> kematian dalam kerangka yang luas - melihat tanpa rasa takut saat menghadapi proses yang tidak dipahami

SQ menuntut adanya ego fungsional dan peran serta yang sehat dalam kelompok, namun keduanya harus berakar pada pusat yang ada dalam diri sendiri.

3. Teori Implikasi

Dari sudut pandang bahasa implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat; sesuatu yang termasuk atau tersimpul; tetapi tidak dinyatakan.⁷⁰

Dari bahasa Inggris *implication* yang berarti sesuatu yang mendukung atau menyiratkan; sesuatu yang dinyatakan secara terbuka,⁷¹ sedangkan dari sudut pandang filsafat implikasi merupakan bagian dari logika deduksi.

Teori implikasi dideskripsikan sebagai teori proposisi yang menjelaskan hubungan antar-proposisi yang menimbulkan konsekuensi bagi yang lain. Ketika proposisi q adalah konsekuensi dari proposisi p

⁷⁰Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 580.

⁷¹Hornby, *Oxford...*, hlm. 596

maka dikatakan p implikasi q . Demikian juga deduksi tergantung pada relasi dari implikasi, dan setiap pola deduktif harus berisi premis-premis yang dibutuhkan untuk melegitimasi jumlah prosedur deduksi.

Implikasi digunakan untuk mengukuhkan makna-makna, satu diantaranya diambil yang sesuai dengan pembandingnya. Menurut Russel Sifat dari implikasi adalah sesuatu yang benar (*true*) disiratkan dengan proposisi yang benar adalah benar sehingga memberikan hasil yang baik. Namun sifat ini bukan berarti menetapkan apapun, dan jika demikian maka sesuatu salah apabila proposisi menyiratkan salah (*false*) pada sebagian atau keseluruhan proposisi maka salah (*false*).⁷² Sifat implikasi ini dapat menentukan indikator-indikator bagaimana proposisi dapat diterima atau disangkal.

Dengan demikian dapat dikatakan implikasi merupakan proposisi yang menyiratkan konsekuensi dari sesuatu atau tindakan. Indikator dari implikasi adalah bangunan proposisi yang benar. Kedudukan teori implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai alat analisis untuk menemukan indikator-indikator substansi kecerdasan dalam perspektif psikologi pendidikan yang sesuai dengan anak usia SMP.

4. Konsep Perkembangan Keagamaan

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan, tata peribadatan, dan tata kaidah yang

⁷²Bertrand Russel, "The Theory of Implication", source: American Journal of Mathematics, Vol. 28, No. 2 (Apr., 1906), pp. 159-202, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/2369962>, pada 19 November 2016 pukul 02:03 P.M.

bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan tersebut.⁷³

Beragama merupakan kebutuhan dasar manusia.⁷⁴ Menurut Clinebell dalam Ramayulis manusia memiliki 9 kebutuhan dasar spiritual yaitu kebutuhan akan:⁷⁵

- a. Kepercayaan dasar (*basic trust*)
- b. Makna hidup
- c. Komitmen
- d. Keimanan
- e. Bebas dari rasa bersalah dan berdosa
- f. Penerimaan diri dan harga diri
- g. Rasa aman
- h. Terpeliharanya interaksi dengan manusia dan alam
- i. Bermasyarakat yang sarat dengan nilai-nilai religiusitas

Menurut Begrson dalam Agus beragama merupakan gejala universal masyarakat manusia.⁷⁶ Lebih lanjut Agus berpendapat:

“agama merupakan ajaran tentang *Philosophy and way of life*. Pandangan filosofis adalah gambaran menyeluruh, prinsip dasar, atau *world view (weltanschauung)* tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka”.⁷⁷

⁷³Tim Penyusun, *Kamus...*, hlm. 17

⁷⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hlm. 46

⁷⁵Ramayulis, idem: *Psikologi...*, hlm. 47-48.

⁷⁶Bustamnuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 3.

⁷⁷Agus, idem: *Agama...*, hlm. 57.

Dalam pandangan Agus aspek beragama meliputi:⁷⁸

- a. Aspek kepercayaan kepada yang Ghaib
- b. Aspek sakral
- c. Aspek ritual
- d. Umat beragama
- e. Mistisisme

Menurut Ancok dan Suroso esensi religiusitas adalah tauhid, syariah, dan akhlak. Dimensi tauhid menunjuk pada keyakinan muslim atas kebenaran ajaran Islam, utamanya ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi syariah (praktek agama) menunjuk pada tingkat ketaatan muslim dalam menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan. Dimensi akhlak menunjuk pada tindakan muslim yang dimotivasi ajaran-ajaran agama dalam menjalankan perannya di dunia dan mencapai tujuan akhiratnya.⁷⁹ Keduanya sepakat bahwa lima rumusan keberagaman oleh Glock dan Stark dapat disejajarkan dengan dimensi keberagaman dalam Islam, antara lain:⁸⁰

- a. Dimensi ideologis (akidah)
- b. Dimensi ritualistik (syariah)
- c. Dimensi konsekuensial (akhlak)
- d. Dimensi intelektual (pengetahuan)
- e. Dimensi eksperensial (penghayatan beragama)

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 60.

⁷⁹Ancok dan Suroso, *Psikologi...*, hlm. 80-81.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 76-82.

Dazzar dalam Langgulang konsep keberagamaan dalam pendidikan Islam adalah menerapkan lima pilar nilai ketaqwaan yaitu:⁸¹

- a. Nilai akidah
- b. Nilai individual
- c. Nilai individu dalam keluarga
- d. Nilai sosial
- e. Nilai kewarganegaraan

Bastaman berpendapat religiusitas manusia ditinjau dari relasi antara karakteristik eksistensi manusia dengan Tuhannya, hubungan tersebut meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*hablun min an-nas*) yang ditandai dengan kesadaran untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, atau sebaliknya.
- b. Hubungan antarmanusia dengan usaha membina silaturrahim atau memutuskannya
- c. Hubungan manusia dengan Sang pencipta dengan kewajiban ibadah kepada-Nya atau menjadi inkar dan syirik

namun ketiga hubungan tersebut berpusat pada Allah.⁸²

Menurut Hasan religiusitas manusia ditunjukkan oleh identitas diri manusia sebagai *khalifatullah* adalah manusia merupakan makhluk sosial multi interaksi, yaitu:⁸³

⁸¹Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 366-371.

⁸²Bastaman, *Integrasi*, hlm. 54-55.

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan antar sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan alam semesta
- d. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (konsep diri).

Menurut Musnamar perkembangan keagamaan manusia dalam Islam sesuai dengan potensi dasar manusia yaitu untuk bertauhid, meyakini adanya Allah, meng-esa-kan, dan beribadah kepadanya. Di sisi lain fitrah bertauhid tersebut perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan sehingga tidak menutup kemungkinan dalam perkembangan keberagaman manusia mengalami problem keberagaman. Menurut Musnamar problem-problem tersebut antara lain problem: ketidakberagaman, pemilihan agama, kegoyahan iman, disebabkan perbedaan paham dan pandangan, ketidakpahaman mengenai ajaran agama, pelaksanaan ajaran agama.⁸⁴

Perilaku beragama individu didukung oleh peran lingkungan yang terdiri dari:

- a. Mikrosistem
- b. Mesosistem
- c. Eksosistem
- d. Makrosistem

⁸³Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2008), hlm. 185-187.

⁸⁴Thohari Musnamar, dkk., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, (Yoogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 139-143.

Lapisan mikrosistem berisi struktur hubungan dan interaksi langsung dengan anak dan bersifat individual, terdiri dari: lingkungan keluarga, tetangga, lingkungan sekolah. Hubungan interaksi yang positif elemen mikrosistem mendorong perkembangan yang sehat. Lapisan mikrosistem merupakan pertahanan bagi anak dalam menghadapi pengaruh mesosistem hingga makrosistem.⁸⁵

Perkembangan beragama remaja mengikuti tahap progresif yaitu *juvenelitas (adolescantium)*, *pubertas*, dan *nubilitas*. W. Starbuck dalam Ramayulis berpendapat, aspek perkembangan dalam beragama meliputi:⁸⁶

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Pada faktor ini sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Ajaran yang bersifat konservatif berpengaruh kuat pada remaja untuk taat pada ajaran agama. sebaliknya, ajaran yang bersifat dogmatis cenderung liberal mudah merangsang mereka untuk banyak meninggalkan ajaran agama.

b. Perkembangan perasaan

Lingkungan agamis yang mengajarkan perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk meghayati kehidupan agamis. Namun sebaliknya, kurangnya pendidikan agama mendorong remaja didominasi dorongan seksuil.

⁸⁵Hasan, *Psikologi...*, hlm. 201-207.

⁸⁶Ramayulis, *Psikologi...*, hlm. 58-60.

c. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan pada faktor ini dipengaruhi oleh timbulnya konflik antara pertimbangan moral dan material yang dipicu oleh kepentingan remaja akan materi.

d. Perkembangan moral

Faktor ini bertolak dari rasa berdosa dan usaha mencari proteksi.

Dalam beragama remaja juga memiliki aspek konflik dan keraguan yang mana dipicu oleh faktor:⁸⁷

- a. Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan kelamin
- b. Kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama
- c. Pernyataan kebutuhan manusia
- d. Kebiasaan
- e. Pendidikan
- f. Campuraduknya antara agama dan mistik

Sedangkan bentuk konflik beragama antara lain:

- a. Antara percaya dan ragu
- b. Pilihan antara beberapa agama, ide agama, dan lembaga keagamaan
- c. Pilihan antara taat atau jauh dari agama
- d. Kebiasaan masa lalu dengan keagamaan yang didasarkan atas petunjuk Ilahi.

Menurut Ramayulis aspek-aspek psikologis yang berkaitan dengan perkembangan beragama meliputi:⁸⁸

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 61-62

- a. Motivasi beragama
- b. Inteligensi beragama
- c. Sikap beragama
- d. Tingkah laku keagamaan
- e. Ketaatan beragama

Mengacu pada peraturan pemerintah usia peserta didik pada jenjang SMP/MTs setinggi-tingginya adalah 18 tahun.⁸⁹ Menurut Harlock perkembangan keagamaan pada rentang usia ini remaja mulai menaruh minat pada agama dan menganggap agama penting bagi kehidupan mereka. Pola perubahan minat keagamaan mereka meliputi tiga periode:

- a. Periode kesadaran religius
- b. Periode keraguan religius
- c. Periode rekonstruksi agama.⁹⁰

Dari sudut pandang psikologi Islami fase remaja berada pada fase *amrad* (10-15 tahun) dan fase taklif (15-40 tahun).⁹¹ Ranah kemampuan fase *amrad* meliputi:⁹²

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 79-104.

⁸⁹Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 04/VI/PB/2011 dan Nomor MA/111/2011 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal Dan Sekolah/Madrasah, Pasal 6.

⁹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approache, 5th edition*, penterjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 222

⁹¹Sebelum kedua fase tersebut remaja telah memasuki fase tamyiz (7-10 tahun). Pada fase ini secara psikologis anak telah memiliki mkemampuan membedakan baik-buruk, salah-benar, ushul-furu' hukum. anak telah siap menjalankan peran sebagai 'Abdullah, yang memiliki tugas hidup: *pertama*, memiliki pengetahuan tata cara menjalin hubungan dengan Allah, *kedua*, memiliki kemampuan untuk melakukan *ibadah mahdlah* kepada Allah, *ketiga*, memiliki kemampuan melakukan ibadah *ghairu mahdlah*. Nashori, *potensi...*, hlm. 150-151.

⁹²*Ibid.*, hlm. 153-155

- a. Kesadaran terhadap hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan semua makhluk
- b. Pencarian identitas kemudian mengembangkan potensi dirinya
- c. Kesiapan berfikir abstrak.

Pada fase *Taklif* anak telah mulai memahami problem sosial dan mendapatkan solusinya serta kemampuan melakukan tindakan nyata.⁹³

Menurut Darajat, masa remaja kaitannya dengan perkembangan keagamaan tidak cukup dengan berpatokan pada usia ataupun *taklif* hukum tetapi melihat pada kondisi umum psikologis remaja dalam suatu masyarakat karena fase remaja merupakan fase peralihan yang mana masa ini keberagamaan remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Darajat berpendapat bahwa kemantapan beragama pada umumnya terjadi sebelum usia 24 tahun.⁹⁴

Pada perkembangan usianya perkembangan keagamaan anak setidaknya meliputi:⁹⁵

- a. Perkembangan pengetahuan keagamaan
- b. Perkembangan mental keagamaan
- c. Moral keagamaan

Menurut Mujib Mudzakir perkembangan keagamaan antara fase *tamyiz* dan fase *baligh* mencapai tahap:⁹⁶

⁹³*Ibid*, hlm. 156-158

⁹⁴Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 10-17.

⁹⁵Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1969), hlm. 20-63.

⁹⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2001), hlm. 105.

- a. Perubahan persepsi kongkrit menuju persepsi yang abstrak, seperti masalah ketuhanan hingga akhirat.
- b. Pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah yang diaktualisasikan meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

sedangkan fase *baligh* disebut juga dengan fase *taklif* atau fase '*aqil* yang mana pada fase ini perkembangan berupa:

- a. Tingkat intelektual individu mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk.
- b. Berdasarkan kesadarannya menerima tugas atau kewajiban agama
- c. Menginternalisasikan keimanan dan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata segala yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, alam semesta, hingga dengan Tuhan.
- d. Memiliki kesediaan mempertanggungjawabkan perbuatannya.
- e. Membentengi diri dari kemaksiatan dan mengisi diri dengan perbuatan baik

Perkembangan keagamaan dapat ditinjau dari tiga fase periodisasi perkembangan remaja, yaitu biologis, didaktis, dan psikologis. Secara biologis perkembangan remaja ditandai dengan *haidl* (untuk remaja putri) dan *ihtilam* (untuk remaja putra). Secara didaktis fase remaja awal merupakan fase kritis kehidupan individu. secara psikologis remaja memulai berpikir abstrak melalui *tadabbur* nilai-nilai ketaatan dan kebaikan terhadap orang tua. Pada fase selanjutnya (remaja pertengahan)

individu mengalami perubahan sosial seperti meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial, perubahan pokok-pokok moralitas seperti nilai benar dan salah, juga ketertarikan terhadap lawan jenis.⁹⁷

Kedudukan teori-teori tersebut di atas pada penelitian ini adalah untuk sistematisasi temuan data dan membimbing peneliti menemukan jawaban. Pada tahap analisis data teori-teori tersebut membuat estimasi atas dasar temuan data, dan menyajikan penjelasan berupa inferensi.⁹⁸

5. Psikologi Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan

Psikologi dan pendidikan bukanlah sains tetapi dalam ruang lingkup pemikiran yang dihasilkan melalui pola pikir rasional. Pemikiran islam dibangun atas dua asas yaitu akal dan syariat, sedangkan karakteristik pemikiran islam antara lain bersifat: komprehensif (*syumuliyah*), luas (*Washliyah*), praktis (*amaliyah*), dan manusiawi (*insaniyah*). Menurut al Ghazali dalam Purwanto disebutkan bahwa potensi-potensi yang ada dalam diri manusia bersifat mengarahkan, yaitu potensi naluriah (*hidayah al gharizah*), potensi inderawi (*hidayah al hissiyyah*), potensi akal (*hidayah al aqliyah*), potensi agama (*hidayah al diniyah*).⁹⁹

Teori-teori psikologi Barat memberikan kontribusi yang cukup besar dan berpengaruh terhadap pendidikan Islam di Indonesia.¹⁰⁰ Pendidikan diberikan disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan diberikan dalam

⁹⁷Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 39-43.

⁹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 56-57.

⁹⁹Yadi Purwanto, *Psikologi Islami Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 179-186.

¹⁰⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Grafindo, 2011), hlm. 17

cara yang tepat sehingga pengetahuan psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran adalah keniscayaan bagi pendidik.¹⁰¹ Menurut Badri psikologi islami menjadi kebutuhan yang mendesak utamanya dalam pendidikan Islam di berbagai lini bidang seperti konsep, materi, metode pengajaran, maupun media.¹⁰²

Hal mendasar menjadikan Psikologi Islami sebagai basis dari Psikologi Pendidikan Islam adalah dalam memahami kompleksitas diri manusia. Hal ini dikarenakan manusia merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Konsep hingga komponen-komponen pendidikan dilakukan oleh manusia dan untuk manusia. Keterlibatan psikologi islami dalam pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan sebagaimana psikologi Barat dalam pendidikan Islam. Perbedaan konsep dan cara pandang terhadap manusia akan mempengaruhi arah maupun proses pendidikan Islam itu sendiri.

Pada alur logisnya substansi kecerdasan memiliki *circle sequence* antara Psikologi Barat dan Psikologi Islami. Kecerdasan secara khusus dan luas telah dibahas dalam ranah ilmu Psikologi murni. Malik Badri yang berpendapat Psikologi Barat tidak memahami Islam sebagai sebuah ideologi dan cara hidup sehingga berorientasi pada eksperimen dan menyangkal adanya dogma dalam menunjukkan konsep-konsep psikologi sehingga mempengaruhi keluasan dalam memahami aspek kejiwaan

¹⁰¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 1-2.

¹⁰²Malik B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, penterjemah: Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 63-66.

manusia.¹⁰³ pada konsep keilmuan Islam Psikologi merupakan ilmu untuk membuka rahasia *sunnatullah* yang bekerja pada diri manusia dengan mengutamakan penggunaan akal budi dan metodologi yang tepat.¹⁰⁴

Kedudukan psikologi islami diantara psikologi Barat adalah melakukan konfirmasi temuan-temuan psikologi sekuler dengan sumber formal Islam (al-Qur'an dan Hadis) untuk mengetahui kesamaan, kesejajaran, saling melengkapi, atau saling menyangkal diantara keduanya.¹⁰⁵ Pendapat ini mengindikasikan bahwa konfirmasi merupakan upaya langkah untuk memperoleh ketegasan bahwa subjek penelitian antara dua perspektif keilmuan tidak ditolak secara keseluruhan dan atau tidak diterima secara keseluruhan dengan menjelaskan perbedaan dan persamaan keduanya.

Menurut Mujib dan Mudzakir Psikologi Islami mengandung tiga unsur pokok, *pertama*, merupakan studi keislaman memiliki kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis bercorak Islam. *Kedua*, psikologi islami membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. *Ketiga*, psikologi islami sarat dengan nilai etik dalam artian memiliki tujuan yang hakiki.¹⁰⁶

Ancok dan Nashori berpendapat bahwa psikologi islami dimaknai sebagai perspektif Islam terhadap psikologi modern. Memusatkan kajiannya pada pembahasan tentang manusia dari sudut pandang al-Qur'an

¹⁰³Malik, B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, penterjemah: Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 3-10.

¹⁰⁴Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 39.

¹⁰⁵Bastaman, *Integrasi...*, hlm. 56.

¹⁰⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2001), hlm. 5-7.

dan Hadis secara ilmiah.¹⁰⁷ Psikologi islami memandang bahwa jiwa (*nafs*) adalah satu kesatuan yang mencerminkan adanya totalitas dan unitas.¹⁰⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam mengetahui substansi kecerdasan adalah dimulai dari *nafs* dan kemudian memahami elemen-elemen *nafs*.

Langgulung berpendapat terdapat beberapa istilah dalam penyebutan jiwa manusia, diantaranya *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *ruh*. Istilah *nafs* menunjukkan eksistensi manusia secara keseluruhan, sedangkan *qalb* digunakan berkaitan dengan emosi dan akal. Jika *nafs* menunjukkan adanya pengaruh aktivitas biologis manusia dan *qalb* serta *'aql* menunjuk pada unsur-unsur pemikiran manusia, maka *ruh* adalah sesuatu yang melekat pada ruhani manusia.¹⁰⁹

An Nafs dalam al Quran menunjuk pada empat pengertian, yaitu nafsu, nafas, jiwa, dan diri.¹¹⁰ Menurut ar Razi dalam Asy'arie *an Nafs* dalam pengertian jiwa berkaitan dengan kondisi *qalb* (ketenangan *ruh* karena memahami tentang Allah), sedangkan al Zamakhsyari dalam Asy'arie berpendapat jiwa adalah ruh yang dimasukkan dalam diri makhluk. Sedangkan *nasf* dalam pengertian diri, keakuan, pribadi. Keakuan merupakan kesatuan dinamik dari jasad, hayat, dan ruh.¹¹¹

¹⁰⁷Ancok dan Suroso, *Psikologi...*, hlm. 146-147.

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 147-149

¹⁰⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 276-277.

¹¹⁰Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 80.

¹¹¹Asy'arie, idem: *Manusia...*, hlm. 81-84.

Menurut Baharudin *an nafs* merupakan sisi dalam diri manusia yang menampung dimensi-dimensi jiwa lainnya yang menempati posisi antara *ruh* dan *jism*. Dimensi-dimensi tersebut sebagaimana disebut dalam al-Qur'an adalah *al-'aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fitrah*.¹¹²

Unitas diri manusia dalam pandangan Bastaman manusia terdiri dari unsur-unsur raga, jiwa, ruh, kalbu, nafsu, dan akal. Pendapat Bastaman ini dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali dalam menjelaskan struktur kepribadian manusia.¹¹³ Menurut Nashori *nafs* merupakan simbol kesatuan substansi manusia yang terdiri dari: nafsu, akal, ruh, qalbu.¹¹⁴ Sedangkan Mujib dan Mudzakir berpendapat struktur jiwa dalam wacana Psikologi Islami terdiri dari 3 substansi: Substansi *jism*, substansi *ruh*, substansi *nafsani*. Substansi *jism* adalah struktur fisik manusia yang memiliki kesatuan unsur abiotik (materi) dengan biotik (ruh). Ruh *munazzalah* melekat dalam diri manusia sebagai fitrah (unsur esensi psikis manusia) yang membimbing manusia menerima pancaran nur ilahi. Manifestasi ruh *munazzalah* adalah *amanah*. Sedangkan ruh *gharizah* memiliki tiga komponen: akal, *qalbu*, dan nafsu.¹¹⁵

Sedangkan Syaibani berpendapat bahwa manusia memiliki tiga unsur: badan, akal, dan ruh.¹¹⁶ Ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan sistem

¹¹²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 92-94.

¹¹³Bastaman, idem: *Integrasi...*, hlm. 79.

¹¹⁴Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 108.

¹¹⁵Mujib dan Mudzakir, *Nuansa...*, hlm. 38-40

¹¹⁶Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, penterjemah: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 130.

kerja manusia sebagai wujudnya. Sistem kerja tersebut diintervensi oleh aspek akal (*aqliah*), hati (*qalbiah*), dan emosi (*nuzu'iyah*).¹¹⁷

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa jiwa (*an-nafs*) manusia memiliki tiga daya, yaitu *al quwwah al nathiqiyah* (daya berpikir) yang berpusat di otak, *al nafs al Syahwaniyah* (daya kebinatangan) yang berpusat di hati, *al quwwah al ghadlabiyyah* (daya amarah) berpusat di jantung.¹¹⁸ Ketiga daya tersebut memiliki kekuatan saling mengendalikan yang menimbulkan sikap *arif, iffah, sabar, berani, dan juga bodoh, rakus, pengecut, dan lalim*.¹¹⁹

Kerangka teori psikologi islami dalam menjelaskan unsur-unsur psikis manusia mewadahi argumentasi mengenai sumber asal kecerdasan serta kecerdasan dalam mensifati diri manusia, serta peran kecerdasan dalam pendidikan. Di sinilah posisi yang mana dapat dikatakan psikologi pendidikan islam sebagai sebuah pendekatan pada penelitian ini dibangun berlandaskan konsep dasar psikologi islami sehingga tepat diaplikasikan dalam pendidikan Islam.

¹¹⁷Syaibani, idem: *Falsafah...*, hlm. 134.

¹¹⁸Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penterjemah. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, cet. I, 1994), hlm. 35-44.

¹¹⁹Miskawaih, idem: *Menuju..*, hlm. 44-45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*)¹ yang mengkaji isi atau pemikiran dalam teori-teori kecerdasan. Dalam penelitian kepustakaan, penelusuran kepustakaan tidak sekedar sebagai persiapan kerangka penelitian dan memperdalam kajian teoritis tetapi sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.²

Alasan penggunaan jenis penelitian ini adalah, *pertama*, topik seputar substansi kecerdasan dalam perspektif Psikologi Islami hanya mungkin diteliti dan dijawab melalui penelitian kepustakaan. *Kedua*, dokumen merupakan sumber data yang stabil, kaya, dan mendorong.³ *Ketiga*, penelitian ini dalam rangka membangun konsep teoritik logik, dengan berlandaskan pada prinsip ilmu yang mana merupakan hasil dialog antara ilmuwan dengan realitas yang perkembangannya diarahkan oleh wahyu al-Qur'an. Kedudukan wahyu dalam hal ini adalah sebagai paradigma agamawi yang mengakui eksistensi Tuhan yang diaplikasikan dalam konstruksi ilmu pengetahuan.⁴

¹Penelitian yang sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku untuk mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya. Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), hlm. 273-274.

²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), hlm. 1-3.

³Moleong, *Metodologi...*, hlm. 217.

⁴Noeng Muhajir, "Landasan Metodologi Psikologi Islami", *Metodologi Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 103-107.

Pendekatan merupakan sudut pandang keilmuan tertentu yang digunakan untuk mendekati atau mencari jawaban suatu masalah. Pada penelitian yang akan dilakukan ini digunakan pendekatan Filosofis dan Psikologi Pendidikan Islam.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Berkaitan dengan jenis penelitian, kategori sumber data penelitian ini adalah *paper*, berupa teks yang ditulis di atas kertas yang disusun berdasarkan metode ilmiah dan menjadi rujukan akademik, antara lain: hasil penelitian yang dirangkum dalam abstrak tesis maupun disertasi, jurnal penelitian, buku-buku ilmiah, dan artikel internet dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁵

C. Seleksi Sumber

Dalam penelitian kepustakaan penentuan sampel dilakukan pemilihan secara representatif terhadap keseluruhan dokumen yang diteliti.⁶ Pada penelitian ini penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan sumber data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.⁷ Sample penelitian dalam penelitian ini adalah buku-buku tasawuf dan Psikologi Islami.

Pengelompokan sumber data, meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.⁸ Menentukan sumber data primer secara operasional mengikuti tehnik sampling pada penelitian kualitatif yaitu memilih sumber data dengan

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka, 2010), hlm. 172.

⁶Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 36-37.

⁷Zuchdi, Idem: *Panduan...*, hlm. 39.

⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 205.

kriteria yang mengetahui, memahami, dan mengalami, artinya, sumber data dipilih dengan memperhatikan membahas topik terkait, mengacu pada referensi yang sesuai dan dianalisis dengan metode yang tepat, ditulis oleh orang yang *expert* di bidangnya. Pada penelitian ini sumber data primer berupa referensi yang digunakan sebagai rujukan dalam temuan data dan kerangka teori, antara lain:

1. Akal dan Wahyu karya Harun Nasution
 2. Dimensi-dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam karya Rudi Ahmad Suryadi
 3. Ihya 'Ulumumiddin jilid 1 dan 9 karya Imam al-Ghazali
 4. Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan (terj.) karya Ibn Qayyim al Jauziyah
 5. Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan karya Ibn Qayyim al Jauziyah
 6. Nuansa-nuansa Psikologi Islam, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir
 7. Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam karya Usman Abu Bakar
 8. Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an, Baharuddin
 9. Potensi-potensi Manusia, karya Fuad Nashori
 10. Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir karya Taufik Pasiak
 11. Tafsir Al-Qur'an Tematik, oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- dan literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Adapun sumber data sekunder antara lain:

1. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, karya Zakiah Darajat

2. Pembinaan Remaja, karya Zakiah Darajat
3. Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, karya Zakiah Darajat
4. Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, karya Abdullah Nasikh Ulwan
5. Psikologi Perkembangan Islami, karya Aliah Purwakania Hasan
6. Pemikiran Pendidikan Islam, karya Tasman Hamami
7. Psikologi Islami: Solusi atas Problem-problem Psikologi, karya Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso
8. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis integrasi dan kompetensi), karya Tohirin.
9. Teori Implikasi, karya Bertrand Russel dan literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah penerimaan data dengan metode-metode pengumpulan data tertentu berdasarkan jenis penelitian yang digunakan.⁹ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu penelusuran data penelitian berupa buku-buku, laporan hasil penelitian seperti jurnal, tesis dan juga disertasi. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan variabel dan menggunakan kalimat bebas.¹⁰

Dalam pengumpulan data hal yang perlu diperhatikan adalah menentukan unit analisis, yaitu menentukan bagian terkecil dari subyek penelitian dan

⁹Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 265.

¹⁰*Ibid*, hlm. 274.

selanjutnya dapat dilakukan tahap analisis data.¹¹ Unit analisis penelitian ini adalah substansi kecerdasan.

E. Teknik Analisa Data

Pada dasarnya analisis data pada penelitian kepustakaan telah dimulai sejak pengumpulan data.¹² Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Qualitative Content Analysis* dengan metode deduktif, menilai data berdasarkan seperangkat proposisi-proposisi sebagai dasar penyimpulan (konklusi). Teknik analisis isi memandang pernyataan dan tanda sebagai bahan mentah yang harus diringkas agar bisa menghasilkan dampak isi pada pembaca, atau pengaruh kontrol terhadap isi.¹³ Secara umum kegiatan dalam penelitian dengan konten analisis data ini adalah:¹⁴

1. Meringkas dan menginterpretasikan data
2. Menemukan pola hubungan dalam data, dan atau
3. Menghubungkan data yang diteliti dengan menggunakan analisis konten dengan data yang dianalisis dengan teknik lain.

Analisis isi kualitatif memperhatikan kandungan makna yang terdapat dalam teks.¹⁵ Prosedur analisis teknik ini tergantung pada pertanyaan penelitian yang mana secara garis besar adalah: ringkasan, eksplikasi, penataan struktur, interpretasi.¹⁶ Menurut Carney dalam Zuchdi teknik analisis

¹¹Zuchdi, *Panduan...*, hlm. 30.

¹²Moleong, *Metodologi...*, hlm. 219-223.

¹³Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 97.

¹⁴Zuchdi, *Panduan...*, hlm. 60-61.

¹⁵Titscher, *Metode...*, hlm. 106.

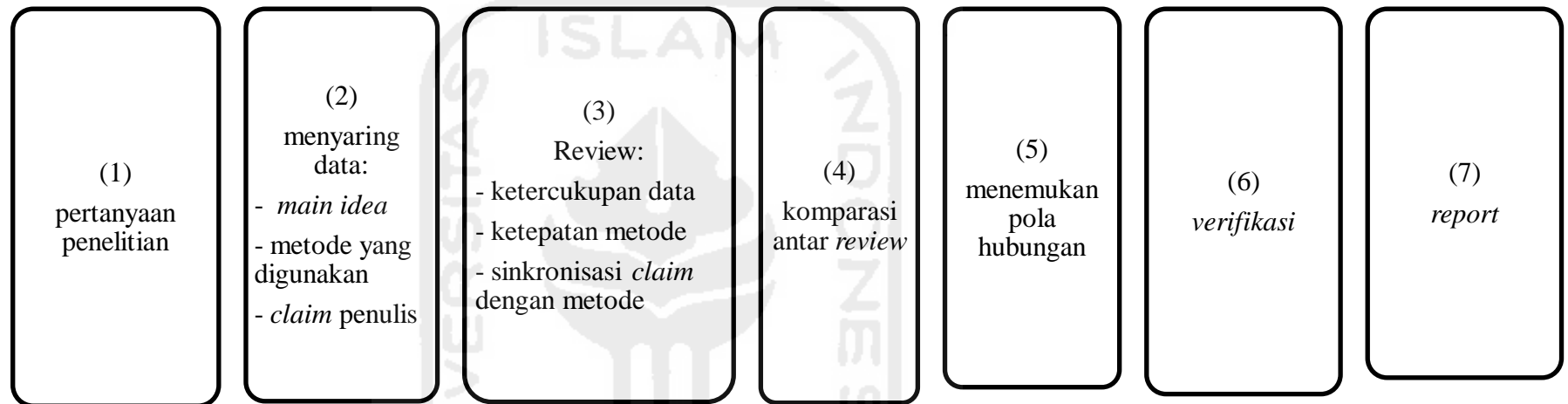
¹⁶*Ibid*, hlm. 107.

isi kualitatif antara lain: peta kognitif, ranah konseptual, sosiogram, dan profiling.¹⁷

Pada penelitian ini tehnik analisis menggunakan ranah konseptual yaitu dengan mengelompokkan proposisi-proposisi tentang elemen *nafs* sebagai simbol kedirian manusia dalam konteks jasmani dan rohani, dengan elemen referensi yang umum ke dalam konsep-konsep yang dapat dipahami. Konsep-konsep yang berhubungan erat dikelompokkan sehingga membentuk sebuah gagasan umum (substansi kecerdasan), prosedur yang sama juga dilakukan ketika menganalisis implikasinya terhadap perkembangan keberagaman peserta didik usia sekolah menengah pertama. Secara operasional tehnik analisis data dalam penelitian ini ditempuh dengan tahap:

¹⁷Zuchdi, *Panduan...*, hlm. 66.

Gambar 1. Tahap-tahap analisis data



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

1. 'aql dan Kondisi Psikologisnya

'aql ditinjau dari bahasa memiliki banyak arti. 'aql bersinonim dengan lafaz رَبَطَ (mengikat); أَدْرَكَ (mencapai masa dewasa; tamyiz); تَفَكَّرَ (berfikir); قُوَّةُ الْإِذْرَاكِ (akal;pikiran); الْقَلْبُ (hati); الدَّاكِرَةُ (ingatan); الْقُوَّةُ الْعَاقِلَةُ (daya berpikir); الْفَهْمُ (faham); الْحِصْنُ (benteng); الْمَلْجَأُ (tempat berlindung).¹ 'aql juga berarti menemukan pemahaman atas sesuatu.² Sedangkan dalam bahasa Indonesia akal berada pada kelas kata nomina (kata benda) yang berarti: daya pikir (untuk mengerti); pikiran; ingatan, cara untuk melakukan sesuatu, tipu daya, muslihat; kecerdikan; kelicikan.³

Nasution menyatakan semantik akal dengan نَظَرَ (melihat;mengamati), فَهَمَّ (memahami), تَدَبَّرَ (merenungkan), تَفَكَّرَ (berpikir), فَهَمَّ (mengingat), فَهَمَّ (memahami), عَقَلَ (berakal),⁴ sedangkan Asfihani dalam Pasiak mengabaikan lafaz عَقَلَ dan mengklasifikasikan عِلْمَ (memahami dengan jelas) dalam medan semantik 'aql.⁵

Menurut Bahruddin 'aql dalam jumlah *ismiyah* menunjukkan bahwa 'aql adalah bagian dari biologis manusia, sedangkan dalam jumlah

¹Munawwir, *Kamus...*, hlm. 956-957.

²Daral Masyriq, *Al Munjid al Abjadi*, (Beirut: Dar al Masyriq, 1968), hlm. 710.

³Tim Penyusun, *Kamus*, hlm. 25

⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI Pres, 1986), hlm. 39-50.

⁵Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 276.

fi'liyah 'aql menunjukkan pada aktifitas dan proses proses yang berlangsung terus menerus namun bukan hasil dari suatu aktifitas.⁶ Menurut Mujib Mudzakir secara biologis 'aql merupakan komponen dalam diri manusia yang berpusat di otak (*al dimagh*).⁷ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Nashori.⁸

Menurut Pasiak 'aql(akal) merupakan organ yang aktif dan sadar yang memiliki konotasi dengan *qalb*, *ruh*, dan *nafs*. 'aql adalah kata yang mewakili dua potensi dan dua kecenderungan manusia: rasional dan intuitif.⁹ Akal setidaknya memiliki dua makna tersirat, *pertama*, akal organik yaitu akal dimaknai organ, sesuatu yang bertempat. Sinonim kata organ adalah otak manusia yang mana menurut penelitian otak memiliki tiga fungsi, yaitu: *fungsi rasional*, *fungsi emosional-intuitif*, dan *fungsi spiritual*. Ketiga fungsi tersebut menjadi penentu kualitas diri manusia. *Kedua*, akal fungsional. Akal fungsional berfungsi menelaah, mengerti, dan mengambil pelajaran atas semua fenomena yang ada. Akal fungsional juga berfungsi sebagai dorongan moral, melakukan pertimbangan-pertimbangan etis, baik dan buruk.¹⁰

'aql memiliki daya nalar, daya naluriah, dan daya argumentatif yang menunjukkan substansi fitrah insaniah.¹¹ 'aql berfungsi menangkap fenomena yang bersifat abstrak maupun kongkret untuk diolah menjadi

⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 117-118

⁷Mujib dan Mudzakir, hlm. 52

⁸Nashori, *Potensi...*, hlm. 119-120.

⁹Pasiak, *Revolusi*, hlm. 259-262.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 271-272.

¹¹Mujib dan Mudzakir, *Nuansa...*, hlm. 53.

pengetahuan.¹² ‘*aql*’ mempunyai kemampuan memperoleh pengetahuan secara bernalar, menarik interpretasi dari hal-hal yang bersifat abstrak melalui pengetahuannya, dan kemampuan mengelola pengetahuan dan informasi.¹³

‘*aql*’ menentukan cara kerja emosi sehingga dapat dikatakan akal bertanggung jawab atas kemaslahatan suatu tindakan. Faktor-faktor ‘*aqliyah*’ memiliki kemampuan mengabstraksikan padahal-hal yang pelik sehingga mampu menangkap rahasia-rahasia titik mula dan titik akhir semua yang terbentang di semesta.¹⁴ ‘*aql*’ merupakan sumber ilmu dan kemuliaan manusia. ‘*aql*’ digunakan untuk menyebut kesatuan dari empat makna atau pengertian, yaitu *pertama*, ‘*aql*’ adalah naluri yang memiliki kesiapan untuk mengetahui ilmu-ilmu yang memerlukan penalaran, *kedua*, ‘*aql*’ adalah ilmu-ilmu *dlaruri*, *ketiga*, ilmu-ilmu empirik, *keempat*, naluri (*gharizah*).¹⁵ Kelebihan utama ‘*aql*’ manusia adalah memiliki kemampuan membedakan (*al tamyiz*) dan memilah-milah (*al tafriq*), yaitu melakukan seleksi informasi yang diterima, membuang yang tidak bermanfaat dan menyimpan yang baik dan bermanfaat.¹⁶

¹²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hlm. 35-36

¹³Nashori, *Potensi...*, hlm. 119-120.

¹⁴Syaibani, *Falsafah...*, hlm. 130-135.

¹⁵Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*, jilid. I, alih bahasa: Moh. Zuhri, (Semarang: As-Syifa, t.t), hlm.271-273

¹⁶MurtadaMutahhari, *Tarbiyatul Islam*, terj. Muhammad Bahruddin, Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam Teori Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan, (Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2011), hlm. 20-21.

2. *Qalb* dan Kondisi Psikologisnya.

Secara etimologis *qalb* merupakan bentuk masdar dari قَلَبَ - قَلْبًا yang berarti merubah, membalik. *Qalb* juga bersinonim dengan كَبَّ yang berarti menumbangkan, merobohkan; اللَّبُّ berarti hati, isi, lubuk hati, jantung, inti; الْعَقْلُ yang berarti akal.¹⁷ *Qalb* berarti organ sanubari, digambarkan sebagai jantung; الْعَقْلُ، الْفُؤَادُ، لُبُّ yang berarti bertempatnya kemurnian, kelembutan.¹⁸ *Qalb* dalam bahasa Indonesia diserap dalam kata kalbu (bentuk nomina) yang berarti hati; pangkal perasaan batin, hati yang suci (murni).¹⁹

Qalb memiliki dua pengertian dilihat dari struktur fisik dan struktur metafisik. Struktur fisik *qalbu* adalah jantung yang merupakan pusat peredaran darah ke seluruh tubuh, sedangkan struktur metafisik *qalb* adalah unsur jiwa yang memiliki kecerdasan rasional sekaligus kecerdasan emosional. Makna ganda *qalb* berdasarkan pada ayat al-Quran yang menerangkan bahwa *qalb* memiliki potensi beriman, bertempatnya berbagai macam emosi, berada dalam kondisi-kondisi.²⁰ Fungsi transenden *qalb* tersirat dari istilah:²¹

- a. صَدْر (tempat terbitnya *nur* iman dan Islam)
- b. فُؤَاد (tempat terbitnya *ma'rifat* kepada Allah)
- c. لُبُّ (tempat terbitnya tauhid)

¹⁷Munawwir, *Kamus...*, hlm. 1145-1146.

¹⁸Masyriq, *Al Munjid*, hlm. 814

¹⁹Tim Penyusun, *Kamus...*, hlm. 664.

²⁰Bahrudin, *Paradigma...*, hlm. 128-130.

²¹*Ibid.*, hlm. 131-132.

- d. شَعَفٌ (tempat munculnya rasa cinta kepada manusia dan sesama makhluk)

Sedangkan fungsi domain *qalb* antara lain:²²

- a. Fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta. Fungsi ini meliputi kemampuan: berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat, dan melupakan.
- b. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa. Fungsi ini meliputi perasaan tenang, sayang, senang, santun, kasih, tunduk, bergetar, mengikat, kasar, takut, dengki, berpaling, amarah, sombong, kesal, dan perasaan-perasaan lainnya.
- c. Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa. Fungsi ini antara lain kemampuan berusaha.

Adapun *qalb* berada dalam kondisi-kondisi:²³

- a. Kondisi حَيَاة. Kondisi ini menurut Ibn Qayyim disebut dengan قَلْبٌ سَلِيمٌ yaitu hati yang bersih dan selamat dari berbagai nafsu syahwat dan semua larangan Allah. *qalb* ini mengutamakan hal-hal yang bersifat 'ubudiyah semata-mata mencapai ridla Allah.
- b. Kondisi مَيِّتَةٌ. Kondisi ini dalam pandangan Ibn Qayyim adalah hati yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpinnya, menutup jalan *nur Ilahi*. Menurut Ibn Qayyim, *membaur dengan orang semacam ini*

²²*Ibid.*, hlm. 169-170.

²³Ibn Qayyim al Jauziyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, penerjemah: Ainul Haris Umar Arifin Thayyib, (Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 1-5.

adalah penyakit, bergaul dengannya adalah racun dan menemaninya adalah kehancuran.

- c. Kondisi *مَرَضٌ*. Menurut pendapat Ibn Qayyim *qalb* ini memiliki dua materi yang saling tarik, jika ia lumpuh oleh penyakitnya maka ia menjadi hati yang keras, sebaliknya jika ia berhasil menaklukkan penyakitnya maka ia menjadi *قَلْبٌ سَلِيمٌ*.

Dua kondisi terakhir inilah yang disebut Rasulullah s.a.w sebagai hati yang terkena fitnah.²⁴

Qalb merupakan sisi *laṭifah* manusia, tempat pikiran yang sangat rahasia dan murni.²⁵ *Qalb* termasuk alat *ma'rifah* yang digunakan untuk dapat mencapai ilmu.²⁶

Dari aspek sistem kerja *qalb* memiliki kemampuan yang cenderung pada kemampuan emosi, seperti pendapat Nashori *qalb* merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Kemampuan *Qalbu* menurut Nashori diantaranya *pertama*, kemampuan memperoleh pengetahuan melalui cita rasa (*al-ma'rifah al-zawqiyah*), *kedua*, menjadi pusat kesadaran moral sehingga mampu memutuskan, *ketiga*, jika dalam kondisi *قَلْبٌ سَلِيمٌ* maka ia berpotensi sebagai kekuatan Ilahiah, namun tidak pada sebaliknya.²⁷

²⁴Jauziyah, *Manajemen...*, hlm. 6

²⁵Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 88

²⁶Suryadi, idem: *Dimensi...*, hlm. 92.

²⁷Nashori, *Potensi...*, hlm. 114-119

Daya emosi positif *qalb* yang berinteraksi dengan *jism* akan termanifestasi melalui rasa intelektual, rasa inderawi, rasa etika, rasa estetika, rasa sosial, rasa ekonomi, rasa religius, dan rasa yang lain.²⁸ *Qalb* mampu menangkap hal-hal yang bersifat doktrin (*al i'tiqadiyah*) seperti memperoleh hidayah, ketakwaan, rahmah, berpikir dan merenung.²⁹ *Qalb* mampu melampaui batas kesadaran yang mengantarkan pada tingkat spiritualitas, keagamaan dan ketuhanan.³⁰ Sedangkan faktor *qalbiah* dalam pandangan Syaibani membawa pada kecintaan pada kebenaran dan kebaikan, memiliki rasa kasih sayang.³¹

3. Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

Kajian mengenai kecerdasan tidak terlepas dari keberadaan manusia secara jasmani maupun rohani. Manusia dalam al-Qur'an disebut dengan kosa kata yang berbeda-beda. Menurut Bahruddin semantik manusia dalam al-Qur'an dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *al-basyar*, *al-ins* (*al-insan*, *an-nas*, *unas*), dan *bani Ādam* yang mana masing-masing memiliki kekuatan makna beragam.³² *Al-Basyar* mengarah pada pengertian manusia dalam makna struktur fisik (*jism*) dengan segala sifat yang melekat seperti kebutuhan makan, minum, berhubungan seks, mengalami tumbuh kembang dan mati.³³ *Al-ins* mengarah pada sifat potensial manusia, seperti memelihara, patuh, melanggar aturan, bernalar, memutuskan, dan

²⁸Mujib dan Mudzakir, *Nuansa...*, hlm. 51

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

³¹Syaibani, *Falsafah...*, hlm. 135.

³²Baharuddin, *Paradigma...*, hlm. 63.

³³*Ibid.*, hlm. 64-68.

sebagainya.³⁴ *Bani Ādam* mengarah pada kodrat manusia sebagai makhluk yang paling istimewa dibanding makhluk lainnya, seperti fitrah keagamaan, memiliki hubungan secara vertikal dengan *Khaliq* dan secara horizontal dengan sesama makhluk (manusia dan alam sekitarnya).³⁵

Menurut Musnamar, manusia dalam islam memiliki citra diri, *pertama*, sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani (monopluralis). *Kedua*, memiliki fungsi-fungsi: sebagai makhluk Allah (*‘abdullah*), sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk yang berbudaya. *Ketiga*, sebagai makhluk yang memiliki sifat utama dan hawa nafsu. *Keempat*, manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.³⁶

Jalaluddin berpendapat kata *‘abd* mengarah pada makna manusia memiliki kemampuan memposisikan dirinya sebagai makhluk, hamba, dan milik Allah sekaligus secara utuh yang dimanifestasikan dalam tindakan ibadah dan takwa.³⁷ Kata *khalifah* memiliki arti bahwa manusia dianugerahkan kepercayaan oleh Allah untuk mewujudkan suatu tatanan kehidupan yang harmonis di dunia menyangkut relasi antarmanusia maupun relasi manusia dengan alam. Relasi manusia dengan alam menyangkut pengelolaan dan pemeliharaan dalam pemanfaatan alam.³⁸

Terminologi lain kedudukan manusia disebut dengan kata *Ummat*. *Ummat* dalam pendapat Shihab adalah semua kelompok yang diikat oleh

³⁴*Ibid*, hlm. 68-88.

³⁵*Ibid*, hlm. 88-90.

³⁶Musnamar, dkk., *Dasar...*, hlm. 8-11.

³⁷Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 80-81.

³⁸Jalaluddin, idem: *Filsafat...*, hlm. 92-95.

satu persamaan yang menyatukan makhluk hidup seperti jenis, suku, bangsa, ideologi, atau agama, dan sebagainya.³⁹ Keumuman kata *ummat* menurut Jalaluddin memberikan kekhususan pada manusia sebagai makhluk yang diberi kesempurnaan dan keistimewaan tertinggi (خير أمة), terhadap sesamanya tidak hanya berkewajiban membangun hubungan sinergis dan harmonis tetapi berkewajiban untuk mengambil *ibrah* atau pelajaran terhadap sesamanya juga terhadap makhluk lainnya.⁴⁰

Term selanjutnya adalah *'ibad al-rahman*. Kata ini mengacu pada perilaku mulia yang melekat pada diri manusia yang mencirikan bentuk manifestasi *'abdullah* dan *khalifatullah* seperti: sikap rendah hati (*tawadlu*'), santun dalam berucap, menjalankan *qiyam lalil*, serta perilaku-perilaku mulia lainnya.⁴¹

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua unsur dalam satu kesatuan, unsur *Ilahiah* dan unsur *insaniah*. Unsur *Ilahiyah* merupakan sisi manusia yang secara *nature* dibekali Allah unsur-unsur transendental sehingga manusia memiliki keinginan dan kebutuhan ber-Tuhan, beragama, dan menjalankan ajaran-ajarannya. Unsur *insaniah* manusia adalah sisi lain manusia yang terdiri dari struktur fisik dan psikis. Perbuatan oleh fisik manusia merupakan simbol maupun dorongan dari psikis manusia. Interpretasi semantik oleh ketiga tokoh tersebut merupakan hasil dari elaborasi atas

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, volum 1, (Jakarta: Lentera hati, 2000), hlm. 315.

⁴⁰Jalaluddin, *Filsafat....*, hlm. 95-98.

⁴¹Usman Abu Bakar, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*, (t.t: UAB Media, 2013), hlm. 40-49.

ayat-ayat al-Quran yang mengungkapkan secara eksplisit *term* mengenai jati diri manusia dan peran pentingnya di muka bumi.

Sejalan dengan interpretasi pendidikan Islam terhadap esensi manusia dapat dikatakan bahwa kedudukan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang dibimbing untuk menempati posisi dan menjalankan fungsinya sebagai makhluk yang berkewajiban beribadah kepada *Khaliq*, melalui penghormatan yang diberikan *Khaliq* kepadanya sebagai *Khalifatullah* ia menjalankan fungsinya untuk menjadi umat terbaik (خَيْرَ أُمَّةٍ).

B. Analisis Penelitian

1. Substansi Kecerdasan

Ciri khas yang membedakan manusia dan binatang adalah pada agamanya dan bukan pada akal budi manusia, hewan memiliki unsur akal budi, hanya saja dalam ukuran jauh lebih kecil dan jauh dari sempurna dibanding manusia.⁴² Fitrah manusia adalah struktur jasmani dan rohani, fitrah jasmaniah manusia dapat melaksanakan pemenuhan kebutuhan fisik, sedangkan fitrah rohaniah menyebabkan manusia mengadakan abstraksi, dapat mengerti dan memahami (*insight*) segala sesuatu yang ada yang mungkin ada, bahkan sampai pada *prima causa* segala yang ada di dunia.⁴³

Dalam ajaran Islam eksistensi fitrah rohaniah manusia mempunyai unsur tanggung jawab ibadah kepada Allah, sehingga konsekuensi logis tanggung jawab tersebut adalah manusia selamanya harus membangun,

⁴²Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 22.

⁴³Salam, idem: *Filsafat...*, hlm. 24

membentuk, dan memperjuangkan adanya. Manusia memiliki tiga jenis eksistensi: eksistensi kultural, eksistensi sosial, eksistensi religius.⁴⁴ Dalam realitasnya manusia memiliki yang disebut dengan dinamika, ia akan menempatkan dirinya sebagai subyek yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain. Trias dinamika manusia: cipta, rasa, dan karsa menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk biologis yang memiliki dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhannya.⁴⁵

Kecerdasan dalam bahasa Arab berasal dari kata ذكاء yang berarti kecepatan dalam memahami.⁴⁶ Dalam lafaz yang lain kecerdasan juga berasal dari kata فِطْنَةٌ bentuk jamak dari فِطْنٌ yang mengandung arti cerdas, pandai, mengerti, memahami.⁴⁷

Teori-teori kecerdasan Barat menunjukkan dirinya sebagai kunci dari kesuksesan. Namun bukan berarti teori-teori tersebut telah mendalam dalam mengaktualkan kemampuan manusia dan *legitimated* keberhasilan dan kesuksesan. IQ *scale* dan teori *triarchic* secara signifikan melemahkan bagian-bagian dari emosi, begitu juga dengan MI meskipun telah mengidentifikasi delapan macam kecerdasan tetapi masih menonjolkan aspek kognitif meskipun kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dipandang sebagai kemajemukan dari kecerdasan itu sendiri, SQ menonjolkan aspek spiritual, aspek persona mengantarkan individu pada kesuksesan dan kebahagiaan tetapi melemahkan aspek kognisi.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 28-29.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 98.

⁴⁶Munawwir, *Kamus.*, hlm. 449

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 1063-1064.

Kecerdasan dalam perspektif psikologi Barat dalam *IQ scale*, *triarchic*, EI, MI, dan SQ diidentifikasi dengan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Melibatkan kerja otak
- b. Menggunakan parameter kemampuan
- c. Ditunjukkan oleh fungsi-fungsi dan gejala-gejala psikologis

Wilayah biologis ‘*aql* dan *qalb* dalam pembahasan psikologi islami dapat dikatakan masih dalam wilayah perdebatan, sebagaimana dalam temuan data *qalb* diartikan sebagai jantung, sebagian juga menyebut ‘*aql* sinonim dengan otak yang terletak di kepala. ‘*aql* sinonim dengan otak dengan argumentasi ‘*aql* memiliki aktifitas kognisi sedangkan *qalb* adalah emosi yang berdaya kognisi. Jika kita melihat ayat 46 surah al Hajj,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّا لَا
تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar karena sesungguhnya bukalah mata yang buta tetapi yang buta ialah hati yang berada di dalam dada.”⁴⁸

Shihab dalam hal ini berpendapat, *hati* (قُلُوبٌ) dalam hal ini adalah akal sehat dan hati yang suci serta *telinga* tanpa menyebut *mata* karena yang ditekankan adalah kebebasan berpikir jernih untuk menemukan sendiri

⁴⁸Shihab, al mishbah vol. 9, hlm. 78.

kebenaran serta mengikuti keterangan yang terpercaya dalam hal kebenaran.⁴⁹

Dalam ayat tersebut ada dua kalimat yang perlu digaris bawahi, قُلُوبٌ dan يَعْطَلُونَ بِهَا. Lafaz قُلُوبٌ يَعْطَلُونَ بِهَا menunjukkan adanya fungsi dari *qalb* berupa 'aql, sedangkan lafaz قُلُوبٌ يَعْطَلُونَ بِهَا menunjukkan lokasi biologis *qalb* yaitu di dada. Sebagian ahli berpendapat قُلُوبٌ يَعْطَلُونَ بِهَا yang di maksud dalam ayat tersebut adalah organ yang terletak di rongga dada (jantung) sebagai pusat kehidupan manusia secara biologis, namun lafadz قُلُوبٌ يَعْطَلُونَ بِهَا bukan berarti menunjukkan keberadaan قُلُوبٌ adalah di dada tetapi lafaz tersebut menunjukkan makna *taukid* (memperkuat) lafaz يَعْطَلُونَ بِهَا.⁵⁰ Dalam al-Quran fungsi 'aql dan *qalb* sering disebut bersamaan dengan fungsi indera seperti penglihatan dan pendengaran. Dari petunjuk-petunjuk tersebut dapat dikatakan indera-indera mengirim sinyal kepada *qalb* dan diteruskan ke otak sehingga terjadi proses 'aqliyah karena jika sinyal dari indera hanya berhenti di hati dan tidak diteruskan ke otak maka manusia berarti hatinya telah dikunci layaknya orang yang tidak punya akal⁵¹ sebagaimana dalam QS. An-Nahl: 108:

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 9, (Jakarta: Lentera hati, 2000), hlm. 80

⁵⁰Ibn Manzhar, *Lisan al 'Arab*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah), hlm. 515.

⁵¹Pada daerah otak terdapat daerah yang disebut lobus temporal dan frontal yang bertanggung jawab pada kegiatan berpikir dan pengaturan perasaan. Pasiak, *Revolusi...*, hlm 132.

أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْغَافِلُونَ ﴿١٨﴾

“mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. Mereka itulah orang yang lalai.”⁵²

Begitu juga dalam hadis:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ - رواه البخارى

“sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka seluruh tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka seluruh tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu.”

Menurut al Ghazali lafadz مُضْغَةً diartikan dalam empat makna, yaitu hati, ruh, nafs, akal.⁵³ Dalam hal ini masing-masing lafadz juga memiliki makna ganda. Diantara perdebatan itu dapat dikatakan secara keseluruhan ‘*aql* dan ‘*qalb* memiliki kesamaan dalam hal sistem kerja yang disebut berfikir.

Menurut Muthahari berfikir (تَفَكُّرٌ) merupakan salah satu bentuk ibadah (ibadah fikriah) yang didalamnya terdapat aktivitas *tadabbur* dan *muḥasabah*.⁵⁴ Menurut al Ghazali *tafakkur* memiliki ciri:

- a. Melahirkan keimanan dan ketaqwaan.⁵⁵

⁵²Tim Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’ān Al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Ayat Pojok), (Kudus: Menara Kudus, 1991), hlm. 279

⁵³Imam Ghazali, *Mukhtashar Ihya ‘ulumuddin*, penerjemah. Fudlailurrahman, (Jakarta: Sahara Publisher, 2007), hlm. 273-277.

⁵⁴Muthahhari, *Tarbiyatul....*, hlm. 263-270.

⁵⁵Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*, jilid. IX, alih bahasa: Moh. Zuhri, (Semarang: As-Syifa, t.t), hlm. 233.

- b. Memahami petunjuk sehingga buah berpikir adalah mengerti dan mengamalkan hasil pikirannya.⁵⁶
 - c. Melahirkan *mahabbah* dan melemahkan hawa nafsu.⁵⁷
- di dalamnya termasuk *i'tibar*, *tazakkur*, pertimbangan, berangan-angan, dan *tadabbur*.⁵⁸

Senada dengan al Ghazali menurut Badri berpikir (تَفَكَّرَ) membentuk segala kegiatan kognitif seorang mu'min untuk berzikir kepada Allah.⁵⁹ Menurut pandangan Badri *tafakkur* memiliki empat fase:⁶⁰

- a. Pengetahuan yang diperoleh dari persepsi empiris yang langsung, seperti kerja indera, dan yang tidak langsung seperti fenomena-fenomena imajinasi, pengetahuan rasional yang abstrak. Pengetahuan-pengetahuan tersebut tidak memiliki kaitan dengan emosi maupun sentimen.
- b. Fase *tawaḍu'*, yaitu pengungkapan kekaguman terhadap ciptaan.
- c. Fase merasakan kenikmatan pengetahuannya yang melahirkan rasa *khauf* atau takut kepada Allah
- d. Fase *Syuhud* atau *baṣirah* yaitu fase yang membawa pada kesadaran manusia hanya sebagai makhluk yang hanya tunduk kepada perintah dan *iradah*-Nya.

⁵⁶Ghazali, idem: *Ihya...*, hlm. 236

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 237.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 239.

⁵⁹Malik Badri, *Al Tafakkur min al Musyahadah ila al Syuhud: Dirasah al Nafsiyah al Islamiyah*, penerjemah, Usman Syihab Husnan, Tafakkur Perspektif Psikologi Islam, (Bandung: Rosdakarya, 1996), hlm. 23-24.

⁶⁰Badri, idem: *Al Tafakkur...*, hlm. 27-28.

Berpikir bermula dari aktifitas empirik biologis manusia dengan menggunakan نَظَرَ (penglihatan). Secara spesifik al-Quran menyebut manusia yang menggunakan penglihatannya sebagai alat berpikir dengan أُولَى الْأَبْصَارِ (orang yang memiliki pandangan). Menurut Shihab ada tiga term yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk pandangan mata manusia, yaitu:⁶¹

- a. نَظَرَ yaitu melihat bentuk dan gambaran sesuatu (melihat dengan kasat mata).
- b. بَصَرَ yaitu melihat dengan mengetahui seluk beluk dan rincian yang bersifat inderawi dari apa yang dilihat (mengamati sekaligus mencermati).
- c. رَأَى yaitu melihat disertai dengan mengetahui secara mendalam atas hakikat sesuatu.

Analisis tersebut berbeda dengan pendapat Pasiak bahwa terminologi *qalb* dalam al-Quran adalah otak karena mengandung unsur-unsur berpikir sedangkan berpikir dalam perspektif neurosains adalah aktifitas yang melibatkan otak.⁶²

Dengan demikian dapat dikatakan *'aql* adalah aspek fisiologis (fungsi dan kegiatan zat hidup), sedangkan *qalb* adalah *bio* (organ yang hidup), yang artinya, di dalam *qalb* terdapat aktifitas *'aql*. *Qalb* merupakan pusat kecerdasan dibuktikan dengan ia memiliki daya *'aqliah* ketika berinteraksi dengan unsur *jism*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Nafs* sebagai

⁶¹Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Volume. 2*, hlm. 23.

⁶²Pasiak, *Revolusi...*, hlm. 276.

terminologi yang menunjukkan kedirian manusia secara utuh memberikan pemahaman bahwa ‘*aql* dan atau *qalbu* adalah representasi dari kecerdasan yang bersumber dari *nur Ilahiah* yang dilekatkan dalam *jism* manusia. Dasar dari pemikiran ini adalah QS. Al Isra:45-46.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا
وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا

“dan apabila engkau (Muhammad) membaca al-Quran, Kami adakan suatu dinding yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.”⁶³

“dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya...”⁶⁴

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa kinerja *qalb* tidak terlepas dari *iradah* dan *qudrah* Allah sehingga patut jika kecerdasan bersumber dari Allah (*nur Ilahiah*) yang disematkan dalam *qalb* manusia yang ditunjukkan dalam bentuk ‘*aql*. Dari ulasan tersebut maka dapat dikonfirmasi perbedaan dan persamaan antara Psikologi Barat dan Psikologi islami dalam menjelaskan kecerdasan sebagai berikut,

⁶³Tim Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’ān...*, hlm. 286.

⁶⁴*Ibid.*

Tabel 9. Komparasi Konsep Kecerdasan

Kecerdasan	Konsep barat	Konsep Islam
Perbedaan	Berangkat dari strukturbiologis dan gejala perilaku.	- Berangkat dari wahyu - Indera sebagai alat mencapai kecerdasan
	Kecerdasan diidentifikasi dalam bentuk kluster-kluster (Intelektual, emosional, spiritual, kemajemukan)	Kecerdasan diidentifikasi ayat-ayat yang menerangkan kondisi-kondisi batiniah manusia, ayat-ayat yang memuat penegasan (taukid) perintah menggunakan indera-indera dalam memperhatikan ayat-ayat kauniah.
	Dalam perspektif pendidikan kecerdasan berkedudukan sebagai objek, kecerdasan adalah objek yang harus diberikan treatment seperti: kluster, pengukuran, pemeringkatan	Dalam perspektif pendidikan Islam kecerdasan bertujuan mengantarkan manusia pada esensinya, sebagai <i>'abdullah</i> dan <i>khalifatullah</i>
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kecerdasan ditunjukkan melalui kemampuan berpikir, merasa, dan bertindak. - Pendidikan Islam maupun pendidikan barat sama-sama mengakui pentingnya faktor kecerdasan dalam proses mendapatkan pengetahuan 	

Jika disebutkan bahwa kecerdasan adalah *nur Ilahiah* yang berpusat di *qalb* dan ditunjukkan oleh adanya perilaku *'aqliah* maka mengacu pada teori substansi Aristoteles dapat dikatakan bahwa substansi kecerdasan *nur Ilahiah* yang diproyeksikan pada kesatuan *qudrah-qudrah* manusia yaitu الْقُدْرَةُ الْعَقْلِيَّةُ (kapasitas *'aqliah*), الْقُدْرَةُ الْغَرِيْبَةُ (kapasitas naluriah), الْقُدْرَةُ الْحَرَكَةُ (kapasitas aktualisasi) dengan argumentasi, *pertama*, *'aql* dan *qalb* adalah bagian dari psikologis manusia yang memiliki fungsi transenden sejak

adanya, *kedua*, ‘*aql* dan *qalb* bekerja secara simultan dan saling bergantung, *ketiga*, ‘*aql* dan *qalb* memiliki kemampuan pada dorongan-dorongan perilaku. Ketiga *qudroh* tersebut dalam al-Qur’an tidak jarang ditunjukkan dalam bentuk إستفهام إنكاري (pertanyaan negasi) yang berada di permulaan ayat ataupun di akhir ayat, yang mengindikasikan bahwa manusia harus senantiasa melakukan aktifitas ‘*aqliyah* maupun *qalbiyah* atas apa yang ditangkap oleh indera.

الْقُدْرَةُ الْعَقْلِيَّةُ (kapasitas ‘*aqliyah*) meliputi kemampuan-kemampuan menggunakan unsur-unsur kognisi seperti mengingat (الذِّكْر), berfikir (تَفَكَّر), bernalar (عَقْل), merenungkan (تَدَبَّر), memahami (فَهْم، عِلْم، فَهْم)، mendefinisikan, merumuskan, mempertimbangkan (قَلْب)، membedakan (تَمْيِيز)، memilah (تَفْرِيق). Secara substansial kapasitas-kapasitas tersebut sejalan dengan konsep kecerdasan Binet, Sternberg (*analytical intelligence* dan *creative intelligence*) seperti dalam tabel 1 dan tabel 2, juga kecerdasan logis-matematis, linguistik dan spasial Gardner.

الْقُدْرَةُ الْعَرِيْزَةُ (kapasitas naluriah) merupakan dorongan-dorongan emosi, insting, dan respon-respon terhadap pengalaman seperti memperhatikan (رَأْي، بَصِيْرَة، نَظْر)، memahami (فَهْم)، kelembutan (لَطِيْفَة). Meskipun kapasitas naluriah ini secara substansial sejalan dengan konsep kecerdasan emosi Salovey-Meyer, Goleman, Bar-On, dan juga kecerdasan spiritual Zohar-Marshall, namun hal tersebut berbeda dengan الْقُدْرَةُ الْعَرِيْزَةُ. Kapasitas naluriah dalam perspektif Psikologi islami adalah manusia memiliki insting keimanan seperti dalam pengertian صَدْر، شَعْف، لُب، فُوَاد. Sisi لطيفة manusia

merupakan perasaan halus manusia yang akan merasakan kehadiran *nurllahiah* yang membimbing manusia pada keyakinan (tauhid), penghayatan, kondisi jiwa yang مُطْمَئِنَّة dan emosi-emosi yang positif.

أَلْفُؤْدْرَةُ الْعُرْيِزَةُ (kapasitas aktualisasi) interaksi dari أَلْفُؤْدْرَةُ الْعَقْلِيَّةِ dan أَلْفُؤْدْرَةُ الْحَرَكَةِ yang dilahirkan dalam bentuk tindakan nyata. Sternberg secara eksplisit menyebutkan bahwa pemikiran cerdas harus disertai dengan tindakan cerdas. Pengalaman untuk menyesuaikan dengan, membentuk dan memilih lingkungan dapat dijadikan parameter tingkat kecerdasan individu. Begitu juga dalam teori kecerdasan Goleman yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosi memiliki peran signifikan dalam kesuksesan seseorang. أَلْفُؤْدْرَةُ الْحَرَكَةِ termanifestasi dalam bentuk dorongan, kemauan, hasrat, kecenderungan. Oleh karena timbulnya أَلْفُؤْدْرَةُ الْحَرَكَةِ tidak terlepas dari interaksi *jism* dengan أَلْفُؤْدْرَةُ الْعَقْلِيَّةِ dan أَلْفُؤْدْرَةُ الْعُرْيِزَةُ maka hal tersebut bergantung pada kondisi *qalb* dan olah *'aql* karena *'aql* merupakan proyeksi dari *qalb*. Jika dilakukan konfirmasi dengan pendapat Spearman tentang multi faktor Cyrill Burt maka dapat dikatakan bahwa kinerja *'aql* bergantung pada kondisi *qalb*. أَلْفُؤْدْرَةُ الْحَرَكَةِ tidak semata-mata hadir tetapi mengingat karakteristik *qalb* maka أَلْفُؤْدْرَةُ الْعَقْلِيَّةِ dan أَلْفُؤْدْرَةُ الْعُرْيِزَةُ dibangun melalui pendidikan, kebiasaan-kebiasaan, pengalaman, dan keilmuan seseorang yang akan mampu menghidupkan hati sanubari dan menimbulkan dorongan-dorongan positif.

Konfirmasi tersebut menunjukkan bahwa substansi kecerdasan pada penelitian ini secara substansial sejalan dengan teori kecerdasan Psikologi

Barat, yang membedakan dari keduanya adalah pijakan konsep dan fungsi kecerdasan. Substansi kecerdasan pada penelitian ini berangkat dari pemahaman terhadap fungsi-fungsi ‘*aql* dan ‘*qalb* yang berfungsi untuk mengantarkan manusia ppada esensi ‘*abdullah* dan ‘*khalifatullah*, sedangkan psikologi Barat berpijak pada unsur-unsur biologis yang melandasi daya responsif pada sejumlah perilaku.

Adapun tingkat kecerdasan secara ilmiah tidak berkaitan langsung dengan struktur maupun cara kerja otak tetapi hanya akan menghasilkan perbedaan dalam gaya dan cara berpikir,⁶⁵ sebagaimana dalam QS. Al Qamar: 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

“sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”⁶⁶

Analisis tersebut berbeda dengan hasil analisis Karwadi yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional terangkum dalam konsep *shihhah al-nafsiyyah*.⁶⁷ Perbedaan ini nampak pada *pertama*, Karwadi tidak mengidentifikasi sumber kecerdasan emosional diantara aspek-aspek fithrah (*nafs*, ‘*aql*, ‘*qalb*, dan ‘*ruh*) yang disebutkan, *kedua*, kesehatan mental yang diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola potensi psikologisnya (*EQ personal*) dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan alam sekitar baik benda maupun manusia

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 128-134.

⁶⁶Tim Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’ān...*, hlm. 530.

⁶⁷Karwadi, “Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung”, *DisertasiDoktor*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008.

(*EQ sosial*) tidak menunjukkan adanya peran ‘*aqliyah* yang dimiliki *qalb* sebagaimana dalam penelitian ini, *shihhah al-nafsiyyah* pada kenyataannya tidak hanya mengandalkan kemampuan *EQ personal* maupun *EQ sosial* seseorang, tetapi *shihhah al-nafsiyyah* memerlukan unsur-unsur ‘*aqliyah* sehingga individu mampu membaca *kauniah* sekitarnya dan inferensi atas apa yang ia lihat dan ia dengar memiliki pengaruh personal maupun sosial.

Sebagaimana penelitian Suwono menunjukkan peningkatan MI pada siswa diperlukan aktifitas ‘*aqliyah* seperti memperhatikan, memahami, dan mengingat, merasakan sehingga diperoleh alunan nada yang sesuai kemudian pengalaman tersebut memberikan pengaruh terhadap pengendalian diri, belajar bekerjasama, belajar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, dan menumbuhkan keterampilan diri. Senada dengan penelitian Riyanto⁶⁸ yang menunjukkan perilaku sosial merupakan interelasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang artinya, daya psikologis siswa yang melahirkan bentuk-bentuk perilaku cerdas sebagaimana teori *triarchic* bahwa kecerdasan membentuk tindakan cerdas. Indikasi yang sama juga terlihat dari penelitian Fuadi⁶⁹ dan

⁶⁸Muhammad Riyanto, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, dan Spiritual Terhadap Perilaku Prosocial Anak Panti Asuhan BASA (Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta)”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2013.

⁶⁹Anwar Fuadi, “Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditinjau dari Konsep Diri Akademik dan Kecerdasan Emosi”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2013.

Rustika,⁷⁰ namun kedua penelitian tersebut berbeda secara konseptual dan substansi pada hasil temuan data pada penelitian ini.

2. Implikasi Substansi Kecerdasan

Hasil analisis pada ranah konseptual akan memiliki signifikansi dalam proses pendidikan apabila konsep tersebut juga dikritisi dalam wilayah implementatif. Perkembangan keagamaan menjadi objek penelitian yang strategis dalam penelitian ini mengingat tugas pendidikan dalam konsep pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik sebagaimana esensi manusia dalam al-Qur'an, dan aspek keagamaan peserta didik adalah aspek yang fundamental untuk diperhatikan perkembangannya.

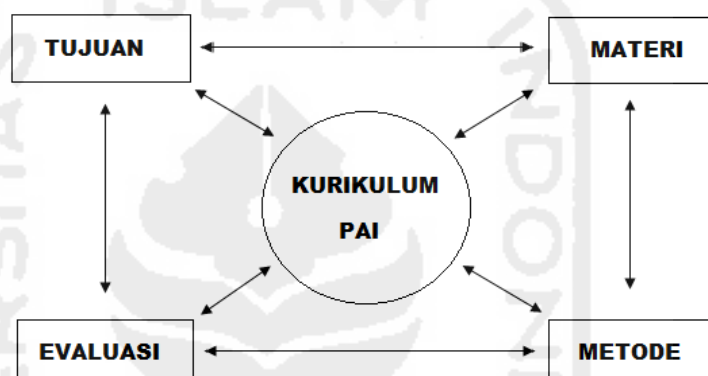
Mengacu pada teori implikasi Russe dapat dikatakan bahwa implikasi dari kecerdasan adalah motif cerdas, yaitu kesadaran memiliki kecerdasan dan memberdayakan kecerdasan sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Implikasi substansi kecerdasan akan tampak nyata apabila menghampiri wilayah implementatif *qudrah* pada komponen kurikulum, dalam hal ini kurikulum berfungsi sebagai media pemberdayaan kecerdasan.

Kurikulum tidak hanya sebagai manifestasi arah dan sasaran pendidikan tetapi secara luas merupakan media transmisi ajaran Islam dan media membentuk *khaira ummat* yang mengemban amanah dari Allah SWT. Kurikulum PAI harus dapat mengantarkan peserta didik kepada penguasaan kompetensi dasar tentang agama Islam yang terintegrasi dalam

⁷⁰I Made Rustika, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Remaja", *DisertasiDoktor*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2014.

ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷¹ Kedudukan kurikulum PAI dalam komponen kurikulum pendidikan memiliki hubungan terkait dan terikat, yaitu kurikulum PAI memiliki kekhasan dalam tujuan, materi, metode, maupun evaluasi sebagaimana digambarkan oleh Hamami berikut ini:⁷²

Gambar 2. Kesatuan Sistemik dan Interelasi Antar Unsur Kurikulum



Tujuan kurikulum berhubungan erat dengan arah dan sasaran yang dicapaidalam setiap upaya pendidikan karena melalui kurikulum tujuan pendidikan dapat tercapai, kualifikasi lulusan yang diharapkan.⁷³Parameter tercapainya tujuan pembelajaran PAI adalah terpenuhinya muatan standar isi kurikulum PAI yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama (Kemenag).⁷⁴Adapun untuk melihat implikasi substansi kecerdasan maka tujuan kurikulum dalam hal ini adalah di dalam komponen materi, metode,

⁷¹Hujair Ah. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), hlm. 176.

⁷²Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2008), hlm. 180.

⁷³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 101.

⁷⁴Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah

dan evaluasi terkandung adanya pemberdayaan *qudrah al-‘aqliyah*, *qudrah al garizah*, *qudrah al ḥarakah* dan internalisasi nilai-nilai ‘*abdullah* dan *khalifatullah*.

Komponen materi menitikberatkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang memuat aspek kognitif (pengetahuan), afeksi (sikap), psikomotorik (keterampilan).⁷⁵ Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pengajaran (*transfer of knowledge*) agama Islam, proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama Islam, rekonstruksi sosial, dan sumber-sumber nilai dalam kehidupan masyarakat.⁷⁶

Menurut Soedjatmoko dalam Muhaimin berpendapat bahwa muatan materi pendidikan agama harus berusaha melakukan integrasi dan sinkronisasi dengan pendidikan non agama agar memiliki relevansi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.⁷⁷

Menurut Buchori muatan kurikulum PAI idealnya tidak hanya terfokus pada aspek-aspek kognitif pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) saja tetapi seyogyanya juga memperhatikan pembinaan aspek-aspek yang mendorong pada tekad mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga tidak ada kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam

⁷⁵Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, “Manajemen Implementasi Kurikulum”, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 195.

⁷⁶Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2008), hlm. 258.

⁷⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm. 24.

kehidupan nilai agama, sehingga pendidikan agama tidak mengalami alih peran sebagai pengajaran agama saja.⁷⁸

Tabel 10. Implikasi Kecerdasan dalam Komponen Materi

Substansi kecerdasan	Muatan materi
القُدْرَةُ الْعَقَلِيَّةُ	Materi pelajaran mendorong peran <i>'aql</i> untuk: <ol style="list-style-type: none"> memahami, meyakini, dan memperkokoh rukun iman dan rukun Islam sebagai asas fundamental bagi umat Islam. mempertahankan keyakinan bahwa Islam sebagai satu-satunya agama yang mengandung kebenaran. memahami sifat-sifat Allah, nama-nama Allah sebagai sifat yang hanya dimiliki Allah memahami dan sifat-sifat Rasul sebagai parameter berperilaku memahami teks al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam memahami batas-batas toleransi beragama Membedakan hal-hal yang fardlu, sunnah, makruh, dan mubah Melakukan kontekstualisasi teks Merenungkan ayat <i>qauliah</i> dan <i>kauniah</i>
القُدْرَةُ الْعَرِيْزَةُ	Materi pelajaran membangkitkan emosi-emosi positif tentang: <ol style="list-style-type: none"> Kesadaran konsekuensi ketetapan <i>taklif</i> Membangkitkan emosi-emosi positif dalam beriman, berislam, dan ihsan. Penghayatan nilai-nilai tauhid Penghayatan menjalankan syariat Islam <i>Ghirah</i> dan kenikmatan berbuat baik kepada orang lain dan dengan lingkungan. Mengembangkan empati dan simpati Mengikis penyakit hati Mengembangkan sikap bijaksana Mengembangkan <i>nafs muthmainnah</i>
القُدْرَةُ الْحَرَكِيَّةُ	<ol style="list-style-type: none"> Membangun kebiasaan istiqomah dalam beribadah kepada Allah Membangun kebiasaan berperilaku mulia dan berbuat baik Menjauhi perbuatan tercela, melanggar nilai agama,

⁷⁸Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 23.

	etika, dan norma sosial. d. Menjauhi perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain e. Membangun semangat dan etos kerja f. Menjaga pergaulan g. Memenuhi hak dan kewajiban h. Menjalankan ihsan
--	---

Komponen metode berkaitan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan, disesuaikan dengan materi dan tujuan kurikulum.⁷⁹ Secara luas metode pengajaran berkaitan dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan seperti membangun sikap dan karakter, nilai-nilai kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Ulwan berpendapat metode terbaik dalam pendidikan Islam adalah metode pengajaran dan metode pembiasaan, karena bagi Ulwan kedua usia anak-anak memiliki kecenderungan dan naluri yang baik. Metode tersebut berpusat pada pengajaran tentang kebaikan dan pembiasaan memahami realitas kehidupan.⁸⁰ Namun metode oleh Ulwan tersebut menurut pendapat peneliti kurang mengakomodir secara keseluruhan ruang lingkup pengajaran PAI di Indonesia. Berbeda dengan Ulwan, Darajat menggunakan pendekatan psikologis dalam pengajaran PAI sehingga akan meninggalkan kesan dalam jiwa peserta didik.⁸¹ Kedudukan metode dalam pengajaran tidak hanya sebagai strategi pengajaran ataupun sebagai alat

⁷⁹Sudarsyah dan Nurdin, idem: *Manajemen...*, hlm. 196.

⁸⁰A bdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman pendidikan Anak dalam Islam*, jilid II, (Kuala Lumpur: As Syifa, 1981), hlm. 59.

⁸¹Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 49.

untuk mencapai tujuan tetapi sebagai alat motivasi ekstrinsik (sebagai stimulus untuk membangkitkan minat belajar peserta didik).⁸²

Menurut Nawawi ada perbedaan penggunaan metode yang digunakan mendidik secara umum dengan dengan metode pendidikan agama di dalam kelas.⁸³ Adapun untuk melihat implikasi substansi kecerdasan dalam perkembangan keagamaan peserta didik maka perlu diterapkan beberapa metode yang *applicable* dan dapat dikembangkan sesuai dengan mata pelajaran serta muatan materi sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 11 . Implikasi Kecerdasan dalam Komponen Metode

Substansi kecerdasan	Metode
<p>الْقُدْرَةُ الْعَقْلِيَّةُ</p>	<p>a. Ceramah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendorong kemampuan membuat kesimpulan - Mendorong berpikir abstrak <p>b. Tanya jawab</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan tingkat penguasaan - Mengembangkan daya respon dan penalaran beragama - Mengasah kualitas pertanyaan dalam beragama <p>c. Muzakarah (drill)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memperkuat ingatan - Mengembangkan pemahaman - Mengikat pengetahuan agama <p>d. Diskusi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan keterampilan berpikir - Mendorong pemahaman - Mendorong berpikir kritis <p>e. Demonstrasi/eksperimen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan penalaran - Mengembangkan daya inovasi (<i>al mudrikah</i>) <p>f. Resitasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendorong kemampuan memetakan persoalan (<i>tamyiz</i> dan <i>tafriq</i>)

⁸²Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 79-83.

⁸³Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 217.

	- Mengembangkan penalaran
الْقُدْرَةُ الْغَرِيْبَةُ	<ul style="list-style-type: none"> a. Nasehat/cerita <ul style="list-style-type: none"> - <i>Tadabbur</i> - Mengambil ‘<i>ibrah</i> - Menghidupkan makna, visi, dan nilai-nilai agama. - Membangun penghayatan beragama b. Sosiodrama <ul style="list-style-type: none"> - Membangkitkan sisi <i>lathifah</i> - Membangun emosi-emosi positif - Mengendalikan hawa nafsu c. Karyawisata <ul style="list-style-type: none"> - <i>Tadabbur</i> - Membangun penghayatan beragama - Kontekstualisasi teks (al Quran dan Hadis) - Bersyukur d. Kerja kelompok <ul style="list-style-type: none"> - Mengenali motif terdalam - Mengenali emosi diri sendiri dan orang lain - Membangun perilaku mulia dengan sesama
الْقُدْرَةُ الْحَرْكَةُ	<ul style="list-style-type: none"> a. Keteladanan <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan sisi spiritualitas - Memperkuat moralitas b. Pembiasaan <ul style="list-style-type: none"> - Membentuk perilaku istiqomah - Membentuk jiwa yang <i>muthmainnah</i> c. Partisipasi <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan kemampuan intelektualnya dalam aksi nyata - Meningkatkan etos kerja - Membangun jaringan sosial d. Eksperimen <ul style="list-style-type: none"> - Mendorong efektifitas dalam bertindak - Mempertajam pengamatan - Mengetahui kebenaran syariat - Menghargai proses - Mengenali kesalahan - Mendorong penemuan e. Memelihara <ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan upaya-upaya melindungi agama, diri, keluarga - Memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai muslim dan kewajiban-kewajiban sebagai umat

Pada pengajaran PAI metode merupakan hal yang sangat penting karena hal ini dimaksudkan agar guru memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang penguasaan maupun kesulitan peserta didik dalam memahami isi pelajaran. Metode pengajaran PAI memerlukan cara yang paling efektif dan efisien agar pelajaran dapat dipahami secara sempurna agar anak lebih banyak pengetahuan, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta terampil dalam mengajarkan sesuatu.⁸⁴

Prinsip mendasar dari evaluasi belajar adalah kebulatan yaitu evaluasi terhadap pemahaman (kognitif), penghayatan (afektif), dan pengamalan (psikomotorik) bahan pelajaran dilakukan secara menyeluruh karena ketiga ranah kejiwaan tersebut merupakan kesatuan yang utuh dalam proses pembelajaran.⁸⁵ Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan.⁸⁶

Adapun untuk melihat adanya implikasi substansi kecerdasan terhadap perkembangan keagamaan peserta didik secara umum tidak cukup hanya melalui pemberian tes formatif maupun tes sumatif tetapi lebih kepada perhatian dan pengawasan.⁸⁷ Dari evaluasi tersebut diperoleh dekripsi profil peserta didik yang memiliki substansi kecerdasan secara utuh dalam aspek kognitif, afektif, dan Psikomotorik.

⁸⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosda, 1997), hlm. 7-9

⁸⁵Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 48.

⁸⁶Sudarsyah dan Nurdin, idem: *Manajemen...*, hlm. 196.

⁸⁷Ulwan, *Pedoman...*, hlm. 133-143.

Tabel 12. Evaluasi Perkembangan keagamaan

Evaluasi	Aspek Penilaian
Keimanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip keimanan <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini bahwa Allah adalah Maha Esa dan satu-satunya Tuhan yang wajib di sembah b. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini bahwa ada 25 Rasul utusan Allah, dan nabi Muhammad adalah Rasul terakhir. c. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini ada 10 malaikat Allah yang mana masing-masing memiliki tugas dari Allah d. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini ada 4 kitab Allah yang diturunkan pada 4 nabi, dan al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman umat Islam e. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini akan terjadi hari akhir kehidupan dunia yaitu hari kiamat f. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini bahwa setiap mausia memiliki ketetapan takdir baik dan juga buruk. 2. Prinsip keislaman <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengetahui, dapat melafalkan dengan benar dua kalimat syahadat b. Peserta didik mengetahui dan memahami esensi dari syahadat c. Peserta didik mengetahui, memahami, dan mendirikan shalat d. Peserta didik mengetahui, memahami konsep zakat e. Peserta didik melaksanakan ketentuan-ketentuan syariat zakat f. Peserta didik mengetahui, memahami konsep puasa g. Peserta didik melaksanakan ketentuan-ketentuan syariat puasa h. Peserta didik mengetahui, memahami konsep haji i. Peserta didik mulai menanamkan niat untuk haji 3. Jiwa beriman <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengetahui, membenarkan, meyakini dengan kapasitas <i>'aqliyah</i> dan <i>gharizah</i> mereka

	<ul style="list-style-type: none"> b. Peserta didik menjalankan rukun iman dengan kesadaran sebagai konsekuensi logis dirinya sebagai makhluk dan muslim yang mukmin c. Peserta didik memiliki komitmen menjaga keimanannya sampai akhir hayatnya <p>4. Keyakinan menerima konsekuensi rukun Iman dan rukun Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengetahui tentang murtad b. Peserta didik mengetahui dan memahami konsekuensi muslim yang murtad c. Peserta didik mengetahui dan memahami konsekuensi muslim yang murtad dan kembali memeluk Islam.
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran berpikir Islam sebagai agama dan sumber syariat <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik memahami, membenarkan, dan meyakini Islam adalah agama yang paling mulia di hadapan Allah b. Islam merupakan jalan hidup manusia di dunia dan akhirat c. Peserta didik memahami, membenarkan, dan meyakini Islam sebagai satu-satunya sumber kebenaran wahyu 2. Kesadaran menjauhi hal-hal yang membawa kepada kerusakan <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menyadari kewajiban sebagai muslim b.
Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memiliki kesadaran dan menerapkan akhlak kepada Allah <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menyadari pentingnya beribadah b. Peserta didik memahami esensi ibadah kepada Allah c. Peserta didik mampu membedakan jenis-jenis ibadah d. Peserta didik mampu memenuhi syarat, rukun, dan batalnya ibadah e. Peserta didik mengenali hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah f. Peserta didik mampu mengenali hal-hal yang dilarang dan menjauhkannya dari Allah g. Peserta didik menjalankan shalat maktubah dan shalat-shalat yang disunnahkan h. Peserta didik menjaga kontiuitas beribadah i. Peserta didik menjaga kontinuitas tadarrus al-Quran

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Peserta didik memiliki kesadaran dan menerapkan akhlak kepada sesama manusia <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik memahami dan menjalankan kewajibannya kepada kedua orang tua b. Peserta didik menghargai arti penting keluarga, teman, guru, tetangga, dan orang yang lebih tua, dan orang yang lebih muda. c. Peserta didik memahami konsep <i>taqrobuz zina</i> d. Peserta didik memelihara batas-batas pergaulan dengan lawan jenis e. Peserta didik mengedepankan kesopanan dan kesantunan f. Peserta didik bersikap <i>tawadlu'</i> g. Peserta didik memiliki rasa bertanggung jawab h. Peserta didik memiliki memberikan keyakinan pada diri sendiri 3. Peserta didik memiliki kesadaran dan menerapkan akhlak kepada sesama makhluk <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mengetahui makhluk Allah selain dirinya b. Peserta didik mengetahui dan menjaga hak-hak makhluk lain c. Peserta didik menjaga kelestarian alam d. Peserta didik menjaga kebersihan e. Peserta didik menjaga kesehatan lingkungan 4. Peserta didik mampu memelihara diri dari gejala-gejala perilaku tidak terpuji, seperti malu yang berlebihan, takut, rasa kurang, penghinaan, rendah diri, manja yang berlebihan, 5. Peserta didik menjaga perilaku terpuji, seperti: sabar, qanaah, iffah, mandiri, arif 6. Peserta didik mengenali dan memelihara diri dari segala macam penyakit hati, seperti: dengki, marah, ghibah 7. Peserta didik menyadari dirinya sebagai makhluk sosial dan menjalankan kewajiban sosialnya, seperti: etika sosial, tanggung jawab, perasaan-perasaan mulia dalam pergaulan sosial.
Amal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengetahui, memahami, dan menjalankan syariat Islam (wajib, sunnah, makruh, mubah). 2. Peserta didik mengetahui perbuatan-perbuatan yang berpahala dan dosa 3. Peserta didik mengutamakan shalat tepat waktu 4. Peserta didik memahami 5. Peserta didik memiliki rasa empati

6. Peserta didik berperilaku simpatik 7. Peserta didik mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi 8. Peserta didik menerapkan sikan <i>ta'awun</i> 9. Peserta didik menjaga diri dari dendam 10. Peserta didik berperilaku sabar 11. Peserta didik menjauhkan diri dari <i>ghibah</i> , <i>fitnah</i> , dan <i>munafik</i> . 12. Peserta didik memiliki sikap <i>syaja'ah</i> .

Pemberdayaan substansi kecerdasan melalui penguatan-penguatan pada komponen-komponen kurikulum tersebut bermuara pada tercapainya peserta didik yang mampu menjalankan tugasnya sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah* sesuai dengan perkembangan usianya, sebagaimana pendapat Sternberg, kecerdasan bersifat pembawaan namun perlu interaksi dengan unsur-unsur luar diri manusia sehingga memunculkan perilaku cerdas, yang mana dalam hal ini pemberdayaan kecerdasan untuk perkembangan keagamaan peserta didik memerlukan pendampingan yang tepat sehingga kecerdasan tidak bergerak seperti bola liar, mendiami batas-batas kemanusiaannya karena sifat dari substansi kecerdasan adalah *nur Ialhiyah*.

Aspek penilaian dalam evaluasi tersebut melahirkan profil peserta didik usia SMP yang:

- a. Memiliki fondasi keimanan dan keislaman yang kuat.
- b. Memiliki pola pikir keagamaan yang cerdas, yaitu peserta didik dengan pengetahuannya memiliki pola pikir yang tidak kaku tetapi juga tidak longgar, tidak terseret dalam fanatisme beragama tetapi tidak mengabaikan ajaran-ajaran agama Islam.

- c. Memiliki rasa keagamaan yang kuat, yaitu peserta didik mampu bersikap reflektif (mendalam) dan kritis terhadap sumber-sumber materi keagamaan.
- d. Memiliki pola sikap keagamaan yang tegas, yaitu peserta didik mampu membentuk sikap keagamaannya, menjadikan agama sebagai pegangan hidup, menjadikan nabi Muhammad sebagai *uswah* yang menuntun setiap tindakannya sehingga tidak tergerus arus zaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

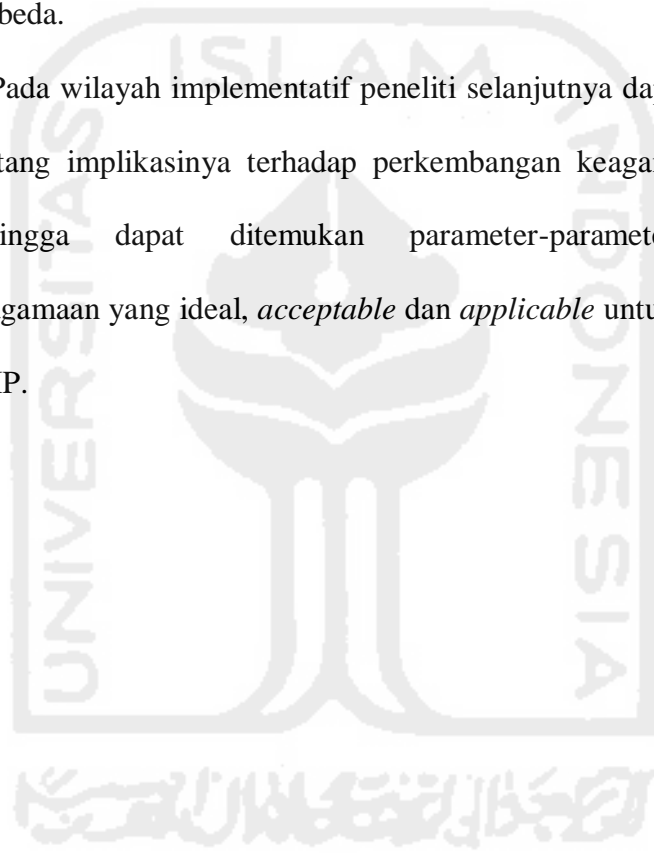
1. Substansi kecerdasan adalah nur Ilahiah yang diproyeksikan melalui kapasitas ‘aqliah (الْقُدْرَةُ الْعَقْلِيَّةُ), kapasitas naluriah (الْقُدْرَةُ الْغَرِيْزَةُ), dan kapasitas aktualisasi (الْقُدْرَةُ الْحَرَكَةُ).
2. Implikasi substansi kecerdasan terhadap perkembangan keagamaan peserta didik usia SMP termanifestasi dalam profil peserta didik yang memiliki:
 - a. Fondasi keimanan dan keislaman yang kuat
 - b. Pola pikir keagamaan yang cerdas
 - c. Rasa keagamaan yang kuat
 - d. Pola sikap keagamaan yang tegas.

B. Diskusi

1. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah topik kecerdasan dalam Psikologi Pendidikan Islam merupakan topik yang relatif baru sehingga menarik untuk diberikan gagasan baru dan pematangan-pematangan.
2. Secara konseptual perkembangan keagamaan antarpenulis memiliki formulasi yang berbeda-beda, namun dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan salah satu konsep secara utuh tetapi mengambil poin-poin yang substansial yang sekiranya dapat dijadikan perhatian khusus dalam memberikan penguatan pada pembelajaran materi PAI.

C. Saran

1. Penelitian ini secara spesifik mengkaji *áql* dan *qalb* sebagai struktur jiwa manusia karena dipandang keduanya memiliki kapasitas-kapasitas yang serupa dengan teori kecerdasan dalam Psikologi Barat. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk dikaji lebih lanjut dengan sudut yang berbeda.
2. Pada wilayah implementatif peneliti selanjutnya dapat lebih mendalam tentang implikasinya terhadap perkembangan keagamaan peserta didik sehingga dapat ditemukan parameter-parameter perkembangan keagamaan yang ideal, *acceptable* dan *applicable* untuk peserta didik usia SMP.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman., 2013, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*, t.t: UAB Media
- Agus, Bustamnuddin., 2006, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Rajagrafindo.
- Ancok, Djamaludin., Suroso, Fuat Nashori., 2011, *Psikologi Islami Solusi atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'arie, Musa., 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran*, Yogyakarta: LESFI.
- Azizah, Nur, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama". *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Volume 33, no. 2, diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7078/5530>, pada 15 Desember 2016 pukul 12:20 p.m.
- Badri, Malik., 1989, *Dilema Psikolog Muslim*, penterjemah: Siti Zainab Luxfiati, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____, 1996, *Al Tafakkur min al Musyhadah ila al Syuhud: Dirasah al Nafsiyah al Islamiyah*, penerjemah, Usman Syihab Husnan, Tafakkur Perspektif Psikologi Islam, Bandung: Rosdakarya.
- Bagus, Lorens, 2009, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Garamedia.
- Baharuddin, 2007, *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bar-On, Reuven, "The 15 Factors of The Bar-On Model", dikutip dari <http://www.reuvenbaron.org/wp/the-5-meta-factors-and-15-sub-factors-of-the-bar-on-model/>, hari Kamis, tanggal 11 Februari 2016, pukul 11:21 a.m.
- _____, "The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI)", dikutip dari http://www.eiconsortium.org/pdf/baron_model_of_emotional_social_intelligence.pdf, hari Kamis, tanggal 11 Februari 2016, pukul 11:22 a.m.

- Bastaman, Hanna Djumhana., 1997, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Binet, Alfred., 1907, *The Mind and The Brain*, London, Kegan Paul, Trench, Trubner&Co.Ltd.
- Binet, Alfred., Simon, Th., 1916, *The Development of Intelligence in Children (The Binet-Simon Scale)*, alih bahasa, Elizabeth S. Kite, New Jersey, The Training School
- Burt, Cyril., t.t., *The factors of The Mind*, London: University of London Press.
- Chaplin, J.P., 2008, *Kamus Lengkap Psikologi*, penterjemah. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali.
- Darajat, Zakiah, 1982, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang
- _____, 1996, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- _____, 2008, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita, 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya.
- Facdev, "Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences", diakses dari http://www.niu.edu/facdev/resources/guide/learning/howard_gardner_theory_multiple_intelligences.pdf, diakses pada 17 Januari 2016 pukul 23:03 A.M.
- Fuadi, Anwar., 2013, "Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditinjau dari Konsep Diri Akademik dan Kecerdasan Emosi", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Gardner, Howard., 2013, *Multiple Intelligences*, pent. Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books.
- Ghazali, 2007, *Mukhtashar Ihya 'ulumuddin*, penerjemah. Fudlailurrahman, Ringkasan Ihya 'Ulumuddin, Jakarta: Sahara Publisher.
- _____, t.t., *Ihya 'Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*, jilid. I, alih bahasa: Moh. Zuhri, Semarang: As-Syifa.
- _____, t.t., *Ihya 'Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*, jilid. IX, alih bahasa: Moh. Zuhri, Semarang: As-Syifa.
- Goleman, Daniel., 2003, *Emotional Intelligence*, alih bahasa: Jakarta: Gramedia.

- _____, "Emotional Intelligence: Issues in Paradigm Building", diakses dari http://www.eiconsortium.org/pdf/emotional_intelligence_paradigm_buildin_g.pdf pada 27 Januari 2016 pukul 12:08 p.m.
- Gray, J. L., 1936, *The Nation's Intelligence*, London: Watts&Co.
- Hamami, Tasman, 2008, *Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____, 2008, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hanafi, Abdul Halim., 2011, *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: Diadit Media.
- Hartati, Netty., dkk., 2005, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasan, Aliah B. Purwakania., 2008, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: Rajagrafindo.
- Hasbullah, 2008, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2008.
- Herrnstein, Richard J., Murray, Charles., *The Bell Curve Intelligence and Class Structure in American Life*, New York: The Free Press.
- Hornby, A.S., 1995, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford New York: Oxford University Press.
- Hurlock, Elizabeth B., 2011, *Developmental Psychology: A Life-Span Approache, 5th edition*, penterjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Jauziyyah, Ibn Qayyim., 2010, *Tufatul Mauluud Bi Ahkamil Maulud*, terj. Harianto, Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- _____, 1999, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, penerjemah: Ainul Haris Umar Arifin Thayyib, Jakarta: Darul Falah.
- Julianto, Very., Subandi, "Membaca al-Fatihah Reflektif Intuitif untuk menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas", *Jurnal Psikologi* Volume 42, Nomor. 1, April 2015

- Kamilah, Siti, 2015, "Implementasi Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Playgroup dan Kindergarten Ananda Mentari Condongcatur Yogyakarta". *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Karwadi, "Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah
- King, Laura A., 2007, *Psikologi Umum sebuah Pandangan Apresiatif*, penterjemah. Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014)
- Langgulung, Hasan., 1992, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- _____, 1989, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Latifah, Yunita., dkk., "Pembinaan Keagamaan Siswa SMP di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 nomor 2 tahun 2015, hlm. 137-150, diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/article/view/3451/2437> pada 15 Desember 2016 pukul 10:21 aa.m.
- Makrufi, Anisa Dwi., 2014, "Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Manzhur, Ibn, 2009, *Lisan al 'Arab*, Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah
- Masyriq, Dar., 1968, *Al Munjid al Abjadi*, Beirut: Dar al Masyriq.
- Maunah, Binti., 2009, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras
- Mayer, John D., dkk., "Models of Emotional Intelligence", diakses dari http://www.unh.edu/emotional_intelligence/EI%20Assets/Reprints...EI%20Proper/EI2000ModelsSternberg.pdf pada 27 Januari 2016 pukul 12:23 p.m.
- Miskawaih, Ibn., 1994, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penterjemah. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan.

- Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin, 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Muhajir, Noeng., 2000, “Landasan Metodologi Psikologi Islami”, *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Mujib, Abdul., Mudzakir, Jusuf., 2001, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Grafindo.
- Munawwir, A.W., 2002, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia*, ed. 2, Surabaya: Pustaka Progressif
- Musnamar, Thohari., dkk., 1992., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.
- Mutahhari, Murtadla, 2011, *Tarbiyatul Islam*, terj. Muhammad Bahruddin, Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam Teori Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan, Jakarta: Sadra Internasional Institute.
- Nashiruddin, Hammam., 1962, *Tafhim al Muta'allim fi tarjamah Ta'lim al Muata'allim*. Kudus:Menara Kudus.
- Nashori, Fuad., 2003, *Potensi-potensi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasihin, Sukarti., Sururi, 2010, “Manajemen Peserta Didik”, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Nasution, Harun., *Akal dan Wahyu*, Jakarta: UI Press.
- Nawawi, Hadari, 1993, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Palamban, Halmiah., 2011, “Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran al-Qura'an di Madrasah melalui Model Living Values Education”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Pasiak, Taufik., 2008, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan.
- Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 04/VI/PB/2011 dan Nomor MA/111/2011 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal Dan Sekolah/Madrasah, Pasal 6.

- Purwanto, Yadi, 2007, *Psikologi Islami Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, Bandung: Refika Aditama.
- Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf, 2013, *Al Hadyu An Nabawi li Tarbiyah al Aulad fi Dhau' Al Qur'an wa As Sunnah*, terj. Muhammad Muhtadi, Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad, Solo: Zam-zam.
- Rahayu, Rita Sri., 2015, "Pelaksanaan Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak di TK Masjid Syuhada Yogyakarta", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Ramayulis, 2007, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Russel, Bertrand, "The Theory of Implication", source: American Journal of Mathematics, Vol. 28, No. 2 (Apr., 1906), pp. 159-202, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/2369962>, pada 19 November 2016 pukul 02:03 P.M.
- Riyanto, Muhammad, 2013, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, dan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Anak Panti Asuhan BASA (Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta)", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Rosjidan, Moeslichatoen., 1987, "Dasar-dasar Psikologis Dalam Pendidikan", *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Rustika, I Made., 2014, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Remaja", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Salam, Burhanuddin., 1988, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, Jakarta: Bina Aksara.
- Salovey, Peter., Mayer, John D., 1997, *Emotional Development and Emotional Intelligence*, New York Basic Book.
- Sanaky, Hujair Ah., 2003, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP*, Jakarta: Kencana.
- Sarwono, Sarlito W., 2013, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali.
- Shihab, M. Quraish, 2000, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 1, Jakarta: Lentera hati.

- _____, 2000, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 2, Jakarta: Lentera hati.
- _____, 2000, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 9, Jakarta: Lentera hati.
- Spearman, C., 1927, *The Abilities of Man Their Nature And Measurement*, London: MacMillan and Co., Ltd.
- Stanford encyclopedia of philisophy, "Substance", diakses dari <https://leibniz.stanford.edu/friends/preview/substance/>, pada pada 23 November 2016, pukul. 3:17 P.M
- Sternberg, Robert J., "The Theory of Successful Intelligence", *Interamerican Journal of Psycology*, vol. 39, no. 2, 2005, dikutip dari <http://www.psicorip.org/Resumos/PerP/RIP/RIP036a0/RIP03921.pdf> pada Senin, tanggal 08 Agustus 2016, jam 10:23 WIB
- _____, 1995, *A Triarchic Approach to Giftedness*, New Heaven Connecticut: Yale University.
- _____, Grigorenko, Elena L., "The Theory of Successful Intelligence as a Basis for Gifted Education", diakses dari <http://gcq.sagepub.com/content/46/4/265>, pada 06 Desember 2015 pukul 11:40 a.m.
- Sudarsyah, Asep., Nurdin, Diding., 2009, "Manajemen Implementasi Kurikulum", *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sudjiono, Anas., 2005, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo.
- Sukardi, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi, 1984, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Suryadi, Rudi Ahmad, 2015, *Dimensi-dimensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Suwono, 2011, "Pengembangan Permainan Instrumentalia Musik Perkusi Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, penterjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tadjab, 1996, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya, Karya Aditama.

- Tafsir, Ahmad., 1993, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung: Rosdakarya.
- , 1997, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- , 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Terman, Lewis M., t.t, *The Measurement of Intelligence*, USA: Houghton Mifflin Company.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an, 1991, *Al-Qur'ān Al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Ayat Pojok), Kudus: Menara Kudus
- Tim Penyusun, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Titscher, Stefan., dkk., 2009, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin, 2011, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Jakarta: Rajawali.
- Nasikh Ulwan, Abdullah., 1981, *Pedoman pendidikan Anak dalam Islam*, jilid II, Kuala Lumpur: As Syifa.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Whiterington, H. Carl., 1991, *Psikologi Pendidikan*, penterjemah: M. Buchori, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuliani, Mirda, 2015, “Efektifitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMAN 14 Pekanbaru”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Zed, Mestika., 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Zohar, Danah., “what is the difference between IQ, EQ, and SQ?”, diakses dari http://danahzohar.com/www2/?page_id=158 pada pada 27 Januari 2016 pukul 13:11 p.m
- Zohar, Danah., Marshal, Ian., 2002, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memanai Kehidupan*, Pent. Rahmani Astuti, dkk., Bandung: Mizan
- Zuchdi, Darmiyati., 1993, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi:

Nama : Siti Khodijah
NIM : 14913172
Tempat & Tanggal lahir: Gresik, 20 Juni 1978
Agama : Islam
E-mail : khadijah.khan7@gmail.com

Pendidikan:

1. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam – Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Jurusan Diploma-3 Komputer & Sistem Informasi
Selesai pada 31 Januari 2005, dengan masa studi 3 tahun 4 bulan
2. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan – Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Jurusan Kependidikan Islam
Selesai 27 Desember 2013, dengan masa Studi 4 tahun 3 bulan 27 hari
3. Magister Studi Islam – Universitas Islam Indonesia
Jurusan Pendidikan Islam
Terdaftar pada 10 Februari 2015 sampai sekarang

Pengalaman kerja:

Junior programmer (2003-2005)
Founder and owner SIGMA Computer Course (2005-2007)
Tenaga edukatif matapelajaran TIK jenjang MTs dan MA (2013-sekarang)

Yogyakarta, 05 Maret 2017